

**UPAYA BIMBINGAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM
MENGANTISIPASI MASYARAKAT DARI ALIRAN SESAT DI
KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh:

IHSAN NUGRAHA NASUTION

NIM : 12143004

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

**UPAYA BIMBINGAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM
MENGANTISIPASI MASYARAKAT DARI ALIRAN SESAT DI
KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh:

IHSAN NUGRAHA NASUTION

NIM. 12143004

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Misrah, M.A
NIP. 19640613 199203 2002**

**Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag
NIP. 19691208 200701 1 037**

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ihsan Nugraha Nasution
Nim : 12143004
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Upaya Bimbingan Kementerian Agama Dalam Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan di Kabupaten Langkat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya. Apa bila kemudian hari terbukti atau dapat di buktikanskripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang di berikan Universitas batal saya terima.

Medan, 13 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan

Ihsan Nugraha Nasution
Nim : 12143004

Ihsan Nugraha Nasution. Upaya Bimbingan Kementerian Agama Dalam Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan di Kabupaten Langkat Jalan Diponegoro No. 1 Stabat

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara
Medan, Medan, 2018.

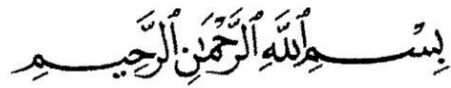
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya bimbingan Kementerian Agama dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan, untuk mengetahui penghambat bimbingan Kementerian Agama, dan untuk mengetahui solusi Kementerian Agama dalam mengatasi hambatan bimbingan. Penelitian ini dilaksanakan di Kementerian Agama Kabupaten Langkat Jalan Diponegoro No. 1 Stabat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Informan penelitian ini adalah kepala seksi penyelenggara bimbingan syariah, penyuluh pokjaluh langkat, penyuluh kecamatan, penyuluh penyelenggara syariah. Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Profil Kementerian Agama Kabupaten Langkat. (2) Usaha-usaha bimbingan yang dilakukan Kementerian Agama Kabupaten Langkat dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan seperti mensosialisasikan tentang aliran sesat, mengadakan seminar, bekerjasama dengan masyarakat, lembaga-lembaga yang berwenang, dan tokoh agama. (3) Hambatan yang didapati, penghambat dari segi ekonomi yang lemah sehingga dengan mudah untuk dipengaruhi, penghambat dari segi pendidikan, penghambat dari segi ketertutupan masyarakat dan aliran sesat tersebut. (4) Adapun solusi Kementerian agama dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan mengajak masyarakat untuk menghadiri penyuluhan yang di adakan, adanya kerjasama dengan masyarakat, aparat kepolisian, MUI, dan FKUB.

KATA PENGANTAR



Mengucap puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam kita hadiahkan kepada Rasulullah Saw yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang yang di ridhoi oleh Allah SWT..

Penulisan skripsi ini telah menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Adapun judul skripsi ini adalah Upaya Bimbingan Kementerian Agama Dalam Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan Di Kabupaten Langkat.

Peneliti senantiasa menerima saran dan kritikan yang membangun untuk masukan dalam rangka perbaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orangtua peneliti yang teramat sangat peneliti sayangi yaitu Alm. Ayahanda Abdulrahman Nasution dan Ibunda Ros Jelita Panggabean serta kepada abang dan kakak yang sangat peneliti sayangi yang senantiasa mendukung, memotivasi, serta mendoakan peneliti dalam menyelesaikan studi perkuliahan dan skripsi ini hingga

mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Tiada kata yang dapat peneliti ucapkan “semoga Allah membalas kasih dan cinta yang kalian berikan serta diberi kebahagiaan dunia dan akhirat”.

2. Bapak Rektor UIN SU Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag. beserta Para Wakil Rektor dan Staf-Stafnya.
3. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, Bapak Dr. Soiman, MA. beserta Para Wakil Dekan dan Staf-Stafnya.
4. Bapak Ketua Jurusan BPI, Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag dan Elfi Yanti Ritonga, MA. selaku Sekertaris Jurusan yang banyak membimbing dan memberikan arahan serta pegawai yang telah banyak membantu mahasiswa dalam kegiatan Akademis Fakultas Dakwah dan Komunikasi .
5. Ibu Dra. Misrah, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Syawaluddin, M.A selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan keikhlasan dan kesabaran meluangkan waktunya untuk terus memberikan masukan-masukan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi. Tanpa bantuan dari mereka, mungkin skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Namun apabila masih terdapat kesalahan dalam skripsi ini, itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
6. Bapak Khairy Elfud S. Ag M. Si selaku Kasi Penyelenggara Bimbingan Syariah Kementerian Agama beserta staf-stafnya, yang memberikan kemudahan bagi penulis untuk meneliti serta informasi-infomasi yang dibutuhkan peneliti.
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memberikan curahan Ilmu yang luas kepada penulis.

8. Sahabat-sahabatku tercinta Ricad, Faisal, Wahyu, Azwar, Rizky Al, Sutris, terkhususnya Linda Rukmana, Fadli, Ahmad yang senantiasa memberikan motivasi kepada peneliti dan mendukung peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kita sukses dunia akhirat, dan mampu mengangkat harkat martabat keluarga dan Agama, Aamiin.

Penulis sadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih terdapat banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya, seperti kata-kata, tata bahasa, isi dan lain-lain, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan penulisan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Medan, Agustus 2018
Penulis

Ihsan Nugraha Nasution
NIM : 12143004

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pengertian Bimbingan	11
B. Aliran Sempalan di Kalangan Umat	12
C. Aliran Sempalan Dalam Pandangan Islam	13
D. Faktor Munculnya Aliran Sempalan	15
E. Tipe Aliran Sempalan	16
F. Macam-macam Aliran Sempalan	20
G. Kebijakan Pemerintah & MUI Terhadap Aliran Sempalan	30
H. Kajian Terdahulu	32
BAB III : METODE PENELITIAN	34
A. Sejarah Kementerian Agama Kabupaten Langkat	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Jenis Penelitian	40
D. Informan Penelitian	41
E. Sumber Data	42
F. Teknik Pengumpulan Data	42

G. Analisis Data	44
BAB IV: HASIL PENELITIAN	47
A. Bimbingan Yang Dilakukan Kementerian Agama Kabupaten Langkat Dalam Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan	49
B. Hambatan Yang Dialami Kementerian Agama Kabupaten Langkat Dalam Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan	65
C. Solusi Kementerian Agama Kabupaten Langkat Dalam Mengatasi Hambatan Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan	68
BAB V: PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama besar yang berkembang di Indonesia telah mengalami dinamika yang cukup fenomenal baik dalam aspek ideologi, ritual, intelektual, eksperensial maupun dalam gerakan sosialnya disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, paradigma pemikiran yang digunakan dalam menafsirkan, penekanan dan pengalamanagama secara eksklusif yang hanya mengakui paham mereka saja yang benar, sedangkan paham lainnya dianggap kafir dan sesat. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran yang di anggap liberal atau literal dalam memahami teks-teks agama, maupun cara merespon terhadap realitas kehidupan yang berkembang dewasa ini.

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam *ideologi* bangsa Indonesia, Pancasila “Ketuhanan Yang Maha sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya. Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwan ”tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya” dan “menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaan”. Pemerintah secara resmi hanya mengakui enam agama yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.

Perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan ini pada tingkat tertentu sehingga akan menimbulkan adanya aliran-aliran keagamaan dan pada tingkat dan masa tertentu pula, kelompok-kelompok keagamaan lain akan memandang aliran-aliran keagamaan ini nampak eksklusif jika sampai pada suatu anggapan bahwa hanya kelompoknya sajalah yang di anggap paling benar dalam melaksanakan ajaran agama dan menganggap yang lain tidak benar.¹

Selain agama-agama besar (Islam, Kristen, Hindu dan Buddha) yang susah membentuk komunitas penganut masing-masing, ada pula kepercayaan-kepercayaan yang banyak jumlahnya di Indonesia. Keberadaan kepercayaan-kepercayaan yang banyak di peluk oleh suku-suku di Indonesia semakain menambah panorama pluralitas, keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia.

Salah satu fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini adalah berkembangnya aliran sesat. Ini disebabkan oleh kurang pemahamannya tentang ilmu agama dan Islam. Aliran sesat tidak terlepas dari masalah psikologis baik para tokohnya, pengikutnya dan masyarakat secara keseluruhan. Problem aliran sesat mengidentifikasi adanya anomali (penyimpangan) nilai-nilai di masyarakat.²

Aliran sesat bukan fenomena baru di Indonesia ini, selain ia menggambarkan anomali, juga kemungkinan adanya deviasi sosial yaitu selalu ada

¹Bashori Hakim, *Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hlm.2-3

²Ahmad Syafii Mufid, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012) hlm.13

komunitas yang abnormal, baik ia berada dalam abnormal demografis, abnormal sosial, maupun abnormal psikologis. Abnormalitas perilaku seseorang tidak dapat diukur dengan satu kriteria, karena bisa jadi seseorang berkategori normal dalam pengertian kepribadian tetapi abnormal dalam pengertian sosial dan moral. Demikian halnya dengan penganut aliran sesat, akan di temukan kategori yang tidak tegas. Salah satu yang paling mungkin untuk menyatakan kesesatan adalah defenisi atau batasan ketidakesatan yang bersifat formal atau diakui sebagai batasan institusional.³

Jika kemunculan satu aliran sesat dirasa cukup mampu menghadirkan kehebohan di kalangan masyarakat, kini Indonesia harus menghadapi kemunculan aliran-aliran baru dalam jumlah banyak, yang kemudian dianggap menyimpang oleh sebagian besar pemuka agama. Efek yang ditimbulkan pun lebih dari sekedar heboh dan keresahan merebak dimana-mana.⁴

Aliran sesat didefenisikan sebagai aliran yang menyimpang dari masyarakat, namun batasan ini menjadi rancu karena kriteria kesesatan bersifat multikriteria. Oleh karena itu silang pendapat apakah suatu aliran sesat atau tidak merupakan masalah tersendiri yang tidak mudah.

Aliran dinyatakan sebagai sesat apabila mengacu pada satu kumpulan kriteria yang dinyatakan apriori “tidak sesat”. Oleh karena itu ukuran sosiologis,

³Kartono Kartini, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers 2004), hlm.25

⁴Nurihsan Nuh, *Aliran-aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010) hlm.2-3

politis dan psikologis hanya merupakan penjelas saja tentang kemungkinan-kemungkinan mengapa seseorang atau kelompok menjadi bagian dari sesat.

Amal yang tidak sesuai dengan sunnah, baik itu karena penyelewengan maupun karena kebodohan, maka tidak diterima. Oleh karena itu menuntut ilmu agama adalah meniti jalan ke surga, sebab menghindari dari jalan kesesatan, baik bid'ah, khufarat, takhayul maupun sampai kemusyirakan atau menyekutukan Allah.

Adanya konflik antara kelompok mainstream dengan penganut aliran dan gerakan keagamaan baru dan bermasalah, pengusung paham nilai dan norma kebenaran yang religiusitas yang dipandang kontroversial ini, senantiasa dimenangkan oleh mereka yang dominan sedangkan kelompok minoritas selalu dikalahkan, tertudu dan terusir bahkan dalam beberapa kasus ada warganya yang terbunuh.

Dampak besar selama ini belum mendapatkan perhatian serius terutama adalah dampak psikologis korban (pengikut atau calon pengikut) aliran dan gerakan bermasalah, yang di dalam sistem manajemen dan *leadership* aliran/gerakan tersebut menggunakan metode-metode pencucian otak (*brain washing*), manipulatif, pemaksaan, ancaman, indoktrinatif. Cara-cara ini berdampak pada kondisi kesehatan fisik, kejiwaan, sosial dan spritual keberagamaan para korbannya. Banyak diantara korban ini yang di anggap dan diperlakukan oleh masyarakat sebagai pelaku gerakan keagamaan baru itu,

sehingga mereka dihakimi, di eksekusi, dan di kucilkan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kehidupan mereka kini dan dalam jangkau panjang.

Aliran dan paham sesat perlu diluruskan melalui dakwah sebagai salah satu arah pedoman hidup manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Memegang peran besar dalam kehidupan umat manusia khususnya umat islam. Kegiatan berdakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus di emban oleh manusia di dunia ini. Hal ini dilakukan dalam rangka penyelamatan seluruh alam, termasuk didalamnya ada manusia itu sendiri.

Namun kegiatan dakwah sering kali di pahami, baik dalam masyarakat awam maupun sebagian masyarakat terdidik, sebagai sebuah kegiatan yang praktis, sama dengan Tabligh (ceramah), yaitu suatu kegiatan penyampaian ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh ustadz di atas mimbar.

Untuk mencapai tujuan dakwah di perlukan sebuah sistem, di mana sistem tersebut berbentuk badan atau lembaga yang di mana salah satu lembaganya ialah Kementrian Agama yang ikut serta dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ke Islaman dalam hidup umat manusia. Fungsi sosial yang ada dalam dakwah tersebut sangat menentukan keberhasilan dan perkembangan dakwah dalam upaya tertentu. Melalui peranan yang besar dari badan / lembaga, dakwah tersebut mampu dalam menangani persoalan umat.

Sehubungan maraknya perkembangan aliran sesat yang keberadaannya sejak sepuluh tahun terakhir ini berkembang sangat pesat di Stabat Kabupaten Langkat, aliran-aliran yang menyimpang dari prinsip agama yang merusak aqidah

agama, dan citra agama, lebih dari itu aliran sesat ini sangat merusak tatanan sosial kemasyarakatan, keluarga termasuk merusak persatuan dan kesatuan umat di daerah tersebut.

Karena itu untuk mengantisipasi umat Islam perlu dibekali dengan pengetahuan agama yang benar, mengamati setiap pengajian, ceramah dan tulisan yang beredar, apakah ada indikasi penyimpangan, bila ada penyimpangan hendaknya pemerintah setiap saat tanggap terutama Kementerian Agama, Kua, Ustadz dan MUI yang berada di daerah Stabat Kabupaten Langkat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membahas: Upaya Bimbingan Kementerian Agama Dalam Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan Di Kabupaten Langkat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bimbingan yang dilakukan oleh Kementerian Agama Stabat Kabupaten Langkat dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan?
2. Apa saja hambatan Kementerian Agama Stabat Kabupaten Langkat dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan?
3. Apa saja solusi yang dilakukan Kementerian Agama dalam mengatasi hambatan mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan?

C. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, maka penulis menggunakan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang di hadapi manusia sehingga manusia tersebut bisa terbebas dari segala tekanan permasalahan yang di hadapinya.
2. Bimbingan adalah merupakan terjemahan dari istilah *guidance* dalam kamus bahasa inggris berasal dari kata *guide* yang merupakan menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberikan nasihat.
3. Kementerian Agama adalah suatu lembaga yang bertugas untuk menyelenggarakan fungsi pemerintahan dalam membimbing dan pengelolaan fungsi administratif dari kegiatan keagamaan di Indonesia. Kementerian Agama dalam penelitian ini ialah Kementerian Agama Kabupaten Langkat, Jl. Diponegoro no. 1 Stabat. Yang dimana peneliti disini meneliti di bagian Bimbingan Penyelenggara Syariah, karena dibagian Bimbingan Penyelenggara Syariah mempunyai program kerja tentang bagaimana mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan.
4. Mengantisipasi adalah membuat perhitungan (ramalan,dugaan) tentang hal-hal yang belum (akan) terjadi, memperhitungkan sebelum terjadi.
5. Aliran sempalan adalah dimana sempalan ini disebut untuk berbagai gerakan atau aliran agama yang di anggap “aneh” atau menyimpang dari aqidah, ibadah, amalan atau pendirian mayoritas umat. Jadi, yang dimaksud peneliti disini aliran sempalan adalah aliran yang menyimpang dari ajaran islam yang

dimana MUI sudah mengeluarkan fatwa bahwa aliran sempalan ini sesat. Dan peneliti disini membatasi dari 23 Kecamatan yang ada di Langkat hanya 3 kecamatan yang di jadikan sampel oleh peneliti, karena dari 3 Kecamatan ini sudah cukup untuk mewakili keseluruhannya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bimbingan yang dilakukan oleh Kementerian Agama Stabat Kabupaten Langkat dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan.
2. Untuk mengetahui yang menjadi hambatan Kementerian Agama Stabat Kabupaten Langkat dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan Kementerian Agama Stabat Kabupaten Langkat dalam mengatasi hambatan mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap manfaat penelitian tidak hanya untuk penulis saja, tetapi juga dapat bermanfaat bagi orang lain. Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memberikan sumbangan keilmuan kepada para mahasiswa Bimbingan Penyuluh Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi bahwa bimbingan Kementrian Agama sangat perlu dalam mengantisipasi masyarakat dari

aliran Sempalan. Dimana mahasiswa Bimbingan Penyuluh Islam yang nantinya akan menjadi Konselor Profesional, dan penelitian ini sangat membantu sekali sebagai referensi dalam proses pemberian bantuan (konseling) terhadap individu yang memiliki permasalahan dengan aliran Sempalan (sesat).

- b) Untuk menambah bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- c) Untuk mengetahui kesesuaian teori yang diperoleh dengan fakta dilapangan.

2. Manfaat Praktis

- a.) Sumbangan pemikiran bagi masyarakat luas bahwa bimbingan Kementrian Agama sangat penting dalam mengantisipasi masyarakat, dan dapat sebagai pencegahan penyimpangan dari norma-norma nilai agama.
- b.) Dapat menambah pengetahuan dan kepekaan masyarakat terhadap Aliran Sempalan.
- c.) Dari penelitian ini penulis berharap dapat menyadarkan masyarakat bahwa betapa bahayanya Aliran Sempalan tersebut.
- d.) Dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang pandangan islam terhadap Aliran Sempalan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan mudah memahami kandungan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis memberikan sistematika pembahasannya berdasarkan bab demi bab, serta beberapa sub-sub yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Serta Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, terdiri dari: Pengertian Bimbingan, Aliran Sempalan di Kalangan Umat, Aliran Sempalan Dalam Pandangan Islam, Faktor Muncul Aliran Sempalan, Tipe Aliran Sempalan, Macam-macam Aliran Sempalan, Kebijakan Pemerintah dan MUI Terhadap Aliran Sempalan.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari: Sejarah Kementerian Agama Kabupaten Langkat, Lokasi Dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, terdiri dari: Bimbingan Yang Dilakukan Kementerian Agama Kabupaten Langkat Dalam Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan, Hambatan Yang Dialami Kementerian Agama Kabupaten Langkat Dalam Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan, Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Dalam Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan .

BAB V PENUTUP, terdiri dari: Kesimpulan, Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *guidance* dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata *guide* yang berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberikan nasihat.⁵ Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya.

Perkataan membantu berarti di dalam bimbingan tidak paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi, pembimbing tidak ikut menentukan pilihan atau mengambil keputusan dari orang yang dibimbingnya. Orang yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri.⁶

Adapun definisi bimbingan menurut para ahli sebagai berikut :

1. Menurut Shetzer and Stone, bimbingan adalah sebuah proses untuk membentuk orang agar mereka memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya.

⁵Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : Refika Aditama, 2011), hlm. 7

⁶Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 83

2. Menurut Prayitno, bimbingan merupakan bantuan yang di berikan kepada seseorang individu atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.⁷
3. Menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan di artikan sebagai suatu proses bantuan kepada individu yang di lakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Dari defenisi-defenisi yang di kemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus yang di berikan kepada individu maupun sekelompok orang, agar individu itu mampu mengembangkan bakat, minat, rasa tanggung jawab serta mampu menyesuaikan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan tempat individu itu tinggal.

B. Aliran Sempalan di Kalangan Umat

Istilah gerakan sempalan beberapa tahun terakhir ini menjadi populer di Indonesia sebagai sebutan untuk berbagai gerakan atau aliran agama yang di anggap “aneh” atau menyimpang dari aqidah, ibadah, amalan atau pendirian mayoritas umat. Istilah ini terjemahan dari “sekte” atau “sektarian”. Kata yang mempunyai berbagai konotasi negatif, seperti proses terhadap pemisahan diri

⁷Prayitno & Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.28

dari mayoritas, sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, klaim monopoli atas kebenaran dan fanatisme.⁸

Di Indonesia ada kecenderungan untuk melihat gerakan sempalan terutama sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keamanan dan untuk segera melarangnya. Karena itu, sulit membedakan gerakan sempalan dengan gerakan terlarang atau gerakan oposisi politik. Hampir semua aliran, paham dan gerakan yang pernah di cap “*sempalan*” ternyata memang telah dilarang atau sekurang-kurangnya diharamkan oleh Majelis Ulama.

Berbicara tentang “gerakan sempalan” berarti bertolak dari suatu pengertian tentang “ortodoksi” atau “mainstream” karena gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi yang berlaku. Tanpa tolak ukur ortodoksi, istilah “*sempalan*” tidak ada artinya.

C. Aliran Sempalan Dalam Pandangan Islam

Dalam literatur Barat, aliran sempalan dalam Islam disebut dengan istilah fundamentalisme Islam. Istilah ini tentu saja, tidak dapat diterima begitu saja oleh umat Islam, karena mengandung konotasi negatif. Kalaupun istilah ini harus digunakan, menurut Muhammad Said Al-Asmawi, fundamentalisme harus dibedakan pada dua kategori, yaitu : *activist political fundamentalism* dan *rationalist spiritualist fundamentalism* (sebuah gerakan dalam sebuah aliran).

⁸ El Hafidy, *Aliran-aliran dan kepercayaan dan kebatinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 12

Istilah pertama menunjuk pada kelompok muslim yang memperjuangkan Islam sebagai kekuatan politik, sedangkan istilah kedua menunjuk pada kelompok muslim yang menginginkan kembali kepada ajaran Alquran dan tradisi yang di praktikkan oleh generasi muslim yang pertama (Nabi dan sahabat). *Fundamentalisme* dalam pengertian kedua inilah yang identik dengan *puritanisme*, di mana kaum pengungsungnya disebut sebagai kaum puritan.

Istilah gerakan sempalan ini beberapa tahun terkahir ini menjadi populer di Indonesia sebagai sebutan untuk gerakan atau aliran agama di anggap aneh alias menyimpang dari akidah. Istilah ini agaknya terjemahan dari kata “*sekte*” atau “*sektarian*” kata yang mempunyai berbagai konotasi negatif.

Sesungguhnya mengenal aliran sesat yang berkembang dalam masyarakat adalah sangat penting bagi seorang muslim, untuk menjaga diri dari padanya untuk mengingatkan orang lain agar tidak mengikutinya. Adanya aliran sesat ini termasuk dalam rangkaian upaya syaiton untuk menjerumuskan manusia ke dalam neraka, sebagaimana peringatan Allah: QS. Fathir ayat 6:⁹

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu) karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2008), Cet 10 hlm. 435

mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”

Ini tidak mengherankan, karena aliran sesat ini adalahh jalan-jalan yang menyimpang dari jalan Allah yang lurus (*Shirathal Mustaqim*). Jika *Shirathal Mustaqim* akan membawa kita menuju surga, maka jalan yang lain itu adalah aliran sesat yang akan menjauhkan kita dari syurga dan mendekatkan kita ke neraka. Firman Allah mengatakan pada, QS. Al-An'am : 153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ
وَصَّوْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Dan bahwa yang kami perintahkan ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya.”¹⁰

D. Faktor Munculnya Aliran Sempalan

Dalam sejarah Islam, latar belakang kelahiran aliran sempalan/ sekte keagamaan, mulai yang liberal sampai yang radikal, disebabkan oleh berbagai faktor. Untuk mengolaborasi faktor-faktor ini harus dibedakan pada tiga bab akan sejarah, yaitu zaman klasik, zaman pramodern, dan zaman modern (kontemporer).¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran*..... hlm. 149

¹¹ Indra Harahap, “Aliran Sempalan dalam Pandangan Islam”.

<http://harian.analisadaily.com/mimbar-islam/news/aliran-sempalan-dalam-pandangan-islam> (Diakses tanggal 28 Februari 2018)

Pada zaman klasik Islam, paling tidak terdapat 3 faktor munculnya gerakan dan komunitas sempalan di dalam Islam, yaitu:

1. Faktor politik, kelompok keagamaan yang muncul karena faktor politik, yang paling awal adalah khawarij. Pada mulanya kelompok ini merupakan pendukung Ali bin Abi Thalib (khalifah keempat), tetapi kemudian memisahkan diri karena tidak sepakat dengan kebijakan khalifah menerima tahkim.
2. Faktor perbedaan faham keagamaan, kelompok mu'tazilah adalah contoh sekte keagamaan karena perbedaan paham ini. Wasil bin Atho' dan Amir bin Ubaid yang pada awalnya adalah mahasiswa Hasan Basri di Bashrah kemudian membentuk kelompok sendiri karena antara dia dengan gurunya tidak sependapat tentang posisi orang berdosa besar (ashi').
3. Faktor geneologis, yaitu kebanggaan terhadap keturunan, apalagi dikaitkan dengan aspek keyakinan, dipandang sebagai faktor lain munculnya kelompok keagamaan dalam islam.

Gerakan puritanisme adalah faktor yang paling utama yang mendorong kelahiran komunitas-komunitas puritan di dunia Islam. Faktor pemurnian agama tidak saja menjadi pemicu timbulnya komunitas-komunitas puritan di dunia Islam. Faktor pemurnian agama tidak saja menjadi pemicu timbulnya komunitas-komunitas puritan atau gerakan puritanisme pada zaman pramodern, tetapi juga menjadi faktor penting kelahiran gerakan ini sampai akhir abad 20.

Secara teoritik, banyak ahli yang menghubungkan aliran-aliran sempalan atau fundamentalis-puritan di kalangan umat Islam ke sejarah masa lalu. Dalam konteks ini, gerakan salafi dipandang sebagai akar penting yang memberikan inspirasi bagi kelahiran gerakan purifikasi pada beberapa dekade belakangan ini. Kaum salafi adalah gerakan yang menyerukan pentingnya menghidupkan kembali tradisi salaf (generasi awal), yaitu masa 400 tahun dari masa Nabi Muhammad.

Faktor paham mesianisme; beberapa kasus munculnya komunitas sempalan baru di dunia islam berkaitan dengan paham adanya Ratu Adil yang akan memperbaiki keadaan umat islam. Sebagai contoh adalah latarbelakang kelahiran Syi'ah Al-Muntazhar di Iran, Darul Arqam di Malaysia, dan gerakan Ratu Adil di Jawa. Pandangan sekelompok kaum syiah tentang menghilangnya Imam Ja'far al-Shadiq dan meyakini kehadirannya kembali untuk memimpin kaum syiah telah melahirkan sekte baru dari kalangan kelompok *ahlu bayt* yang kemudian disebut sebagai Syiah al-Muntazhar. Darul Arqam juga termasuk gerakan mesianis, karena mereka meyakini kedatangan Mahdi dalam waktu sangat dekat, dan mempersiapkan diri mengambil peranan di bawah kepemimpinan Mahdi nanti.¹²

¹² "Aliran Sempalan dalam Pandangan Islam". <http://harian.analisadaily.com/mimbar-islam/news/aliran-sempalan-dalam-pandangan-islam> (Diakses tanggal 28 Februari 2018)

Faktor lain yang mendorong munculnya aliran sempalan di zaman modern adalah penolakan paham sekularisme dan modernisme. Adapun sebab-sebab lain timbulnya aliran sempalan yaitu:¹³

1. Karena salah terima, salah paham menerima pelajaran dari guru agama yang mengambil kiasan dan pelambangan, berdasarkan kebatinan mendalam dan falsah yang berpengertian rangkap (berkalimat banyak arti).
2. Mencampur aduk faktor-faktor penting yang diambil dari sumber-sumber pelajaran agama, mengambil salah satu lafadz dan kalimat dari ayat atau bahasa Arab dengan diberi arti makna sesuka hatinya, sehingga terjadilah kekeliruan murod dan maksudnya dan hilanglah asas tujuan lafaz kalimat yang asli. Maka timbullah golongan islam mutihan dan Islam abangan.
3. Sengaja mengadakan aliran-aliran baru dalam kepercayaan, mistik atau kebatinan dengan dalil “mengembalikan jiwa asli”, karena agama Hindu, Budha dan India, Agama yahudi dan Israel, agama Masehi dari Eropa dan Islam dari Arabia.
4. Ingin memasyhurkan namanya, membuka praktek perdukunan, meramalkan kebahagiaan, ilmu rajah, perbintangan, bahkan terdapat yang mengharap kedatangan ratu adil, Imam mahdi, Joyoboyo, Heru Cokro dan lain-lain.
5. Bermaksud menenangkan jiwa, gemar menyindir bersemadi, bertupa dan mengamalkan Ascetisme (*zuhud, riyadhatun nafs*) karena berpendapat :

¹³ El Hafidy, *Aliran-aliran dan kepercayaan dan kebatinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 102

“suasana keadaan dunia dewasa ini terasa telah penuh berbagai penderitaan batin”.

6. Bukan tidak mungkin dalam suasana yang serba kacau pencipta aliran-aliran baru memasang gejala-gejala untuk keuntungan kekayaan pribadi. Jaringan-jaringannya dikembangkan dengan propaganda aliran-aliran tersebut dengan nama-nama yang menarik. Malah ada pula yang sampai hati mempergunakan gelar-gelar kanjeng Kyai, Ki Ageng, Resi, Hajar bahkan menabalkan diri nabi, penerima wahyu langsung dari tuhan.
7. Beranggapan bahwa “bunyi UUD 1945 pasal 18” adalah kesempatan untuk menjelmahkan aliran-aliran baru dalam kepercayaan. Setiap orang berhak atas kebebasan beragama, keinsafan batin dan pikiran dijadikan alasan pokok untuk mencipta agama baru yang dianggapnya sesuai untuk kepentingan sendiri.¹⁴

E. Tipe Aliran Sempalan

Seorang sosiolog Inggris, *Bryan Wilson* berusaha membuat tipologi yang tidak terlalu tergantung kepada konteks budaya Kristen Barat. Tipologi ini disusun berdasarkan sikap sekte-sekte terhadap dunia sekitar. Ia melukiskan tujuh tipe sekte.

Pertama *conversionist*, yakni gerakan sempalan yang mengarahkan pengertiannya kepada perbaikan moral individu dengan kegiatan umatnya mentobatkan umat luar. Di Indonesia gerakan dakwah seperti jemaah Tabligh.

¹⁴ *Ibid*, hlm.102

Kedua *revolusionis*, suatu gerakan sempalan yang mengharapkan perubahan masyarakat secara radikal, sehingga manusia itu lebih baik.

Ketiga *introversionis*, kelompok yang mencari kessucian diri tanpa memperdulikan masyarakat luas. Seperti gerakan Mesianistik (yang menunggu atau mempersiapkan kedatangan Mesias, Mahdi, Ratu Adil) dan Millenarian (yang mengharapkan gerakan sempalan di kalangan umat Islam meletusnya zaman emas) merupakan contoh tipikal.

Keempat *manipulasinist atau gnostic* (berma'rifat) yakni suatu gerakan sempalan yang cenderung tidak peduli terhadap keselamatan dunia sekitar, akan tetapi mereka mengklaim bahwa mereka memiliki ilmu khusus yang biasanya di rahasiakan dari orang luar, seperti aliran kebatinan dengan amalan-amalan khusus dan sistem bai'at

Kelima *thaumaturgical*, mengembangkan sistem pengobatan, pengembangan tenaga dalam atau penguasaan alam gaib.

Keenam *reformist*, yakni gerakan yang melihat usaha reformasi sosial sebagai kewajiban esensial agama. Aqidah dan ibadah tanpa pekerjaan sosial dianggap tidak cukup. Yang membedakan sekte-sekte ini dari ortodoksi bukan aqidah dan ibadahnya dalam aeri sempit, tetapi penekanannya kepada konsistensi dengan ajaran agama yang murni (termasuk yang bersifat sosial).

Ketujuh *utopian*, yakni suatu gerakan sekte yang berusaha menciptakan suatu komunitas ideal sebagai teladan untuk masyarakat luas. Mereka menolak tatanan masyarakat luas. Mereka menolak tatanan masyarakat yang ada dan

menawarkan suatu alternatif, tetapi tidak mempunyai aspirasi mentransformasi seluruh masyarakat melalui proses revolusi.¹⁵

F. Macam-macam Aliran Sempalan

1. Paham Sesat Inkar Sunnah

Paham ini muncul di Indonesia sekitar tahun 1980-an. Mereka menamakan pengajian yang mereka adakan dengan sebutan kelompok qurani (kelompok pengikut Alquran). Tetapi lama kelamaan pengajian itu juga tidak mau pakai adzan dan iqomat saat masuknya waktu salat, serta salatnya menjadi dua rakaat semuanya, disamping itu mereka tidak mau berpuasa di pada bulan ramadhan kecuali mereka langsung yang melihat bulan tersebut. Itu berdasarkan pemahaman mereka tentang QS. Al-Baqarah ayat 185:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya : “Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.”¹⁶

Mereka memahami ayat di atas tersebut bahwa yang wajib berpuasa hanya orang yang melihat bulan saja, sedangkan orang yang tidak melihat bulan tidak wajib berpuasa. Akhirnya mereka tidak yang mau berpuasa saat bulan ramadhan karena mereka tidak melihat bulan. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa pengajian inkar sunnah ini muncul dimana-mana,

¹⁵ “Tipe-tipe Aliran Sempalan”, <http://www.let.uu.nl/tipe-tipe-aliran-sempalan>, (Diakses tanggal 28 Februari 2018)

¹⁶ Departemen Agama RI, Alquran.....hlm.28

dan ternyata mereka juga banyak mencetak buku-buku untuk menyebarkan paham mereka di masyarakat. Begitu penyebarannya melalui kaset-kaset.¹⁷

Ayat Alquran yang menjelaskan bahwa hadits Nabi Muhammad SAW adalah salah satu sumber syariat islam yang wajib dipegang oleh ummat islam dicantumkan pada QS. Al-Hasyr: 7.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَأَنْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.¹⁸

Adapun pokok-pokok ajaran Inkar Sunnah adalah:

- a. Tidak percaya kepada semua hadis rasulullah SAW. Menurut mereka hadits itu buatan yahudi untuk menghancurkan Islam dari dalam.
- b. Dasar hukum dalam islam hanya Alquran saja.
- c. Syahadat mereka: *Isyhadu biannana muslimin.*

¹⁷ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran Dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2002), hlm. 29

¹⁸ Departemen Agama RI, Alquran..... hlm. 546

- d. Salat mereka bermacam-macam, ada yang sholatnya dua rakaat dan ada yang hanya *eling* (ingat) saja.
- e. Puasa wajib hanya bagi orang yang melihat bulan saja, kalau seorang saja yang melihat bulan, maka dialah yang wajib puasa. Mereka berpendapat demikian merujuk pada ayat *faman syahida minkumusysyakra fal yashumhu*.
- f. Haji boleh dilakukan selama empat bulan haram, yaitu Muharram, Rajab, Zulqaidah dan Zulhijjah.
- g. Pakaian ihram adalah pakaian orang arab dan membikin repot. Oleh karena itu waktu mengerjakan haji boleh memakai celana panjang dan baju biasa serta memakai jas/dasi.
- h. Rasul tetap diutus sampai hari kiamat.
- i. Nabi Muhammad tidak berhak untuk menjelaskan tentang ajaran Alquran (kandungan isi Alquran).
- j. Orang yang meninggal dunia tidak dishalati karena tidak ada perintah Alquran.¹⁹

2. Aliran Pembaharu Isa Bugis

Isa Bugis lahir tahun 1926, di Kota Bhakti Aceh Pidie. Sekarang ia tinggal di daerah kayu anis Jakarta Timur. Isa bugis ingin menerjemahkan dan menganalisa agama Islam berdasarkan teori pertentangan antara dua hal.

¹⁹ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran Dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2002), hlm.32

Seperti ideologi komunis dengan kapitalis, antara nur dan zhulumut. Isa berusaha mengilmiahkan agama dan kekuasaan Tuhan dan akan menolak semua hal-hal yang tidak bisa diilmiahkan atau tidak bisa diterima oleh akal. Oleh karena itu ajaran Isa Bugis ini banyak diikuti oleh para intelektual yang cenderung lebih menggunakan akal dan pikiran.²⁰

Adapun pokok-pokok ajaran Isa Bugis adalah sebagai berikut:

- a. Air zam-zam di Mekkah adalah air bekas bangkai orang arab.
- b. Semua kitab tafsir Alquran yang ada sekarang harus dimuseumkan, karena semuanya salah.
- c. Menolak semua mukjizat para nabi dan rasul, seperti kisah Nabi Musa a.s membelah laut dengan tongkatnya dalam Alquran adalah dongeng lampu aladin.
- d. Nabi Ibrahim A.s menyembelih Ismail adalah dongeng.
- e. Ka'bah adalah kubus berhala yang di kunjungi oleh turis setiap tahun .
- f. Ilmu fiqih, ilmu tauhid dan sejenisnya adalah syirik. Ulama yang mengajarkan ilmu ini harus disingkirkan ke pulau seribu.
- g. Alquran bukan bahasa arab, sehingga untuk memahami Alquran tidak perlu belajar bahasa arab, tata bahasa arab dan sejenisnya.
- h. Setiap orang yang intelektual di beri kebebasan untuk menafsirkan alquran walaupun tidak mengerti bahasa arab.
- i. Ajaran Nabi Muhammad adalah pembangkit impiaralisme arab.

²⁰ *ibid*, hlm.38

- j. Ajaran qurban waktu idhul adha tidak ada dasar kebenarannya.
- k. Mubaligh-mubaligh Islam yang menyebarkan agama ke luar tanah arab adalah pemabuk zhulumat yang harus darah dan harta.
- l. Indonesia adalah diantara sekian banyak korban-korban dari kebiadaban arabisme.
- m. Lembaga pembaru (yang dipimpin oleh Isa Bugis) adalah Nur, sedangkan orang atau golongan luar Lembaga Pembaru Isa Bugis adalah *zhulumat*, sesat serta kafir.
- n. Sekarang masih periode Mekkah sehingga belum diwajibkan shalat, puasa dan lainnya begitu juga minuman yang memabukkan seperti khamar dan sejenisnya belum di haramkan.²¹

3. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) ini adalah nama baru dari sebuah aliran sesat terbesar di Indonesia, yang selam ini sudah sering berganti nama karena sering dilarang oleh pemerintahan Indonesia. Karena mereka menganggap orang Islam di luar aliran mereka adalah bukan jamaah dan bukan Islam, maka di luar golongan mereka dianggap kafir.

Lembaga ini didirikan oleh Alm. Nurhasan Ubaidah Lubis, pada awalnya bernama Darul Hadits pada tahun 1951, karena ajarannya meresahkan masyarakat Jatim, maka Darul Hadits dilarang oleh PAKEM (Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat) Jawa Timur. Karena ajaran

²¹ *Ibid*, hlm. 39

sesatnya meresahkan masyarakat, terutama Jakarta maka aliran sesat Islam jemaah ini secara resmi di larang di seluruh Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung RI. No. Kep-08/D.A./10.1971, tanggal 29 oktober 1971.

Sehingga sudah di larang di seluruh Indonesia, maka imam Islam Jamaah Nurhasan Ubaidah Lubis mencari taktik baru, yaitu mendekati dan meminta perlindungan kepada Letjen Ali Murtopo (Wakil Kepala Bakin dan Staf OPSUS (Oprasi Khusus Presiden Soeharto)) waktu itu.

Adapun Islam Jamaah sudah mempunyai Dewan Pimpinan Daerah sebanyak 26 Provinsi serta memiliki Masjid yang lebih banyak di Indonesia. Di mesjid mereka ini kalau ada orang Islam di luar jamaah mereka yang melakukan salat, maka tempat sholatnya itu di cuci kembali oleh mereka, karena mereka anggap mesjidnya sudah terkena najis. Mereka berkeyakinan bahwa orang Islam di luar golongan mereka adalah kafir dan najis.

Pokok-pokok ajaran Islam Jamaah/ LDII :

1. Orang Islam di luar kelompok mereka adalah kafir dan najis, termasuk kedua orang tua sekalipun.
2. Alquran dan Hadis yang boleh diterima adalah Manqul (yang keluar dari mulut imam atau amir mereka). Yang keluar atau yang diucapkan oleh mulut-mulut yang bukan imam atau amir mereka, maka haram untuk diikuti.

3. Dosa bisa di tebus kepada sang amir/imam, dan besarnya tebusan tergantung besar kecilnya dosa yang diperbuat.
4. Harus rajin infaq, sedekah, dan zakat kepada amir/imam mereka, dan haram mengeluarkan zakat, infaq dan sedekah kepada orang lain.
5. Haram membagikan daging qurban atau zakat fitrah kepada orang Islam di luar kelompok mereka.
6. Haram nikah dengan orang di luar kelompok mereka.
7. Haram salat di belakang imam yang bukan kelompok mereka, walaupun terpaksa sekali, tidak usah berwudhu karena sholatnya harus diulang lagi.

4. Gerakan Syi'ah di Indonesia

Gerakan Syi'ah di Indonesia luar biasa aktifnya. Mereka sangat pintar menempatkan orang-orangnya di posisi penting serta sangat lihai para pejabat pemerintah. Kelompok syiah Indonesia dengan dukungan yang terang-terangan dari kedutaan besar Iran di Indonesia. Kesesatan dan penyimpangan syiah adalah sebagai berikut:

1. Syiah memandang imam itu ma'shum (orang suci).
2. Syiah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/ pemerintahan (imamah) adalah rukun agama.
3. Syiah menolak hadits yang diriwayatkan oleh Ahlul Bait.
4. Syiah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

5. Syiah menghalalkan nikah mut'ah (kawin kontrak) yang sudah diharamkan oleh Nabi Muhammad SAW.
6. Para Imam dianggap ma'shum, itu bertentangan dengan Islam, karena yang ma'shum hanyalah Nabi. Bahkan syiah sendiri sampai kemudian membatasi kewenangan imam setelah kasus Imam Khoimeini yang cenderung menuruti kehendak hawa nafsunya hingga akan mengakibatkan hancurnya rakyat Iran karena tetap diharuskan berperang dengan Irak.
7. Syiah menggunakan senjata taqiyyah yaitu berbohong dengan cara menampakkan sesuatu yang berbeda dan yang sebenarnya, untuk mengelabui.

5. Gerakan Ahmadiyah

Ahmadiyah adalah sebutan ringkas dari Jemaat Ahmadiyah. Jemaat berarti kumpulan individu yang bersatu padu dan bekerja untuk suatu program, yaitu Islam. Faktor yang menjadi latar belakang berdirinya Jemaat Ahmadiyah menurut Ahmadiyah adalah keadaan dunia menjelang lahirnya Ahmadiyah diliputi berbagai keburukan, immoralitas dan mementingkan urusan keduniawian dari pada agama. Selain itu karena di dunia pada waktu itu tidak ada yang dapat disebut satu Jemaah Islam. Ahmadiyah merupakan sebutan dari perkumpulan orang-orang yang menyatakan diri sebagai pengikut Mirza Ghulam Ahmad.²²

²² Muhammad Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Alquran*, (Jakarta: LPPI, 2000), hlm. 195

Gerakan Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di India. Mirza lahir 15 February 1835 M. Ahmadiyah masuk di Indonesia tahun 1935, kini sudah mempunyai sekitar 200 cabang, terutama di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Palembang, Sumatera, Bengkulu dan lain-lain. Aliran sesat Ahmadiyah sudah banyak dilarang secara lokal atau daerah tetapi belum secara nasional. LPPI dan Majelis Ulama Indonesia serta organisasi-organisasi Islam tingkat pusat sudah mengirim surat kepada pemerintah Kejaksaan Agung RI tapi belum berhasil dan masih memerlukan perjuangan yang lebih intensif lagi.

Ahmadiyah Indonesia mempunyai dana yang cukup besar untuk membiayai kegiatan mereka. Untuk menggaji pegawainya saja sekitar 60 juta perbulan. Ahmadiyah setiap bulannya membagikan brosur *darsus* (edaran khusus) kepada masyarakat, organisasi-organisasi Islam, dan tempat-tempat yang mereka anggap sebagai sasaran propaganda. Juga membagikan buku-buku yang berisi ajaran Ahmadiyah secara gratis kepada masyarakat.

Pokok-pokok ajaran Ahmadiyah:

1. Mirza Ghulam Ahmad mengaku dirinya nabi dan Rasul utusan Tuhan. Dia mengaku dirinya menerima wahyu yang turunnya di India, kemudian wahyu-wahyu itu dikumpulkan seluruhnya, sehingga merupakan sebuah kitab suci dan mereka beri nama kitab suci *Tadzkirah*. Tadzkirah itu lebih besar dari pada kitab suci Alquran.

2. Mereka meyakini bahwa kitab suci tadzkirah sama sucinya dengan kitab suci Alquran karena sama-sama wahyu dari Tuhan.
3. Wahyu tetap turun sampai hari kiamat begitu juga nabi dan rasul tetap diutus sampai hari kiamat juga.
4. Mereka mempunyai tempat suci tersendiri yaitu Qadian Rabwah.
5. Mereka mempunyai surga sendiri yang letaknya di Qadian dan Rabwah dan sertifikat kavling surga tersebut dijual kepada jamaahnya dengan harga yang sangat mahal.
6. Wanita ahmadiyah haram nikah dengan laki-laki yang bukan ahmadiyah, tetapi laki-laki ahmadiyah boleh nikah dengan perempuan yang bukan ahmadiyah.
7. Tidak boleh bermakmum (dibelakang) imam yang bukan ahmadiyah.
8. Ahmadiyah mempunyai tanggal, bulan dan tahun sendiri yaitu namanya bulan : 1. Suluh 2.Tabligh 3. Aman 4.Syahadah 5.Hijrah 6.Ikhsan 7.Wafa 8.Zuhur 9.Tabukh 10.Ikna 11.Nubuwah 12.Fatah. Sedang nama Tahun mereka adalah Hijri Syamsyi.

G. Kebijakan Pemerintah dan MUI Terhadap Aliran Sempalan

Pada 6 November 2007 Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat mengeluarkan fatwa tentang 10 kriteria Aliran Sempalan sebagai pedoman identifikasi aliran sesat, adapun kesepuluh kriteria, antara lain:

1. Mengingkari salah satu dari rukun iman dan rukun Islam.
2. Meyakini dan mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan Alquran dan sunnah.

3. Meyakini turunnya wahyu setelah Alquran.
 4. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi Alquran.
 5. Melakukan penafsiran Alquran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
 6. Mengingkari hadis-hadis nabi sebagai sumber ajaran Islam.
 7. Menghina, melecehkan dan merendahkan para nabi dan rasul.
 8. Mengingkari Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir.
 9. Mengubah, menambah atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke baitullah, solat wajib tidak 5 waktu.
 10. Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan sekelompoknya.²³
- Setelah mengetahui kriteria dari pada aliran sempalan ini, berdasarkan hasil.

penelusuran tentang kelompok ini diperoleh informasi tentang ajaran-ajaran yang jauh dinilai menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam, antara lain, mereka menghilangkan rukun Islam kemudian menganggap bahwa rasul pimpinannya adalah tokoh pemimpinnya yang ingin merubahnya sebagai ajaran baru dan keyakinan yang baru. Sementara Nabi Muhammad SAW dinafikan. Menghilangkan syariat solat lima waktu dalam dalam sehari semalam, dengan diganti solat lail. Bagi mereka dalam dunia yang kotor seperti sekarang ini syariat Islam tidak perlu di terapkan dan demikian tidak layak kaum muslimin melakukan salat lima waktu.

Menganggap orang yang tidak masuk kepada kelompok dan mengakui bahwa pimpinan mereka adalah Rasul adalah orang musyrik. Dalam dakwah, mereka menerapkan istilah *sittai ayyam* (enam hari) yang mereka terjemahkan menjadi enam tahapan, yaitu tahapan *sirran* (diam-diam, sembunyi-sembunyi, bergerilya), tahapan *jahran* (terang-terangan), tahapan *hijrah*,

²³ "Kriteria Aliran sesat" (<http://www.fadhilza.com/2014/03/kriteria-aliran-sesat-menurut-mui>), (Diakses pada tanggal 01 Maret 2018)

tahapan qital (peperangan), tahapan futuh (ekspansi), serta tahapan khilafah (pemerintahan). Untuk membuktikan keberadaan aliran sempalan ini, pada umumnya mereka mempunyai ciri tersendiri. Ciri khas dari aliran sempalan ialah memisahkan diri dari jamaah Islam (mayoritas Islam). Mereka hanya mau berguru dan mau berimam hanya dengan kelompok mereka sendiri, memiliki mesjid sendiri dan tidak mau solat di mesjid di luar kelompok mereka.

Banyak orang meski intelek atau mahasiswa, namun jarang mempelajari Alquran dan hadist. Sehingga begitu bertemu dengan orang yang sesat yang menafsirkan Alquran dan hadis sesuai dengan pikirannya sendiri, dia pun ikut tersesat. Paham dan aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah tersebut terus berkembang, dan mulai merasuk kedala sistem umat Islam.

Sebagai pedoman bagi umat Islam Indonesia pada 6 November 2007 MUI telah mengeluarkan 10 kriteria aliran atau paham yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. MUI meyakini jika ada aliran keagamaan yang terindikasi memiliki atau menganut salah satu poin di atas, maka ini sudah menjadi dasar untuk mengelompokkan organisasi tersebut sebagai kelompok aliran Sempalan (sesat).

H. Kajian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa referensi buku dan kajian terdahulu sebagai pedoman dalam menulis skripsi tentang Upaya Bimbingan Kementerian

Agama Dalam Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan di Kabupaten Langkat, diantaranya adalah:

1. Buku yang berjudul *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* yang ditulis oleh Hartono Ahmad Jaiz dengan ketebalan buku 365 halaman. Buku ini membahas aliran-aliran sesat, paham dan pemikiran menyimpang serta praktik sosial ataupun politik yang sesat dan mengganas di Indonesia. Secara garis besar, dalam buku ini menguraikan kesesatan-kesesatan yaitu; yang sudah berbentuk aliran atau kelompok, kesesatan yang berbentuk pendapat atau pemikiran, kesesatan dalam praktik di masyarakat, dan kesesatan dalam paham serta kiprah berpolitik.
2. Buku yang berjudul *Capita Selecta Aliran-aliran Sempalan di Indonesia* yang ditulis oleh M. Amin Djamaluddin dengan ketebalan buku 97 halaman. Buku ini membahas tentang sejumlah aliran dan paham sesat atau paham yang menyimpang dari ajaran islam. Buku ini juga membeberkan berbagai macam aliran sesat yang muncul dan berkembang di Indonesia. Tentunya, aliran-aliran sesat tersebut merupakan tantangan yang wajib dihadapi dan diberantas oleh seluruh umat islam, karena aliran-aliran sesat tersebut akan merusak islam dari dalam dengan cara yang sangat licik.
3. Skripsi Anggelia Afriani yang berjudul *Strategi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru Dalam Mengantisipasi Berkembangnya Aliran-aliran Sesat* di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dimana strategi MUI Pekanbaru ialah melakukan pengawasan terhadap pengajian-pengajian yang ada di kota

Pekanbaru, melakukan pengawasan buku-buku yang di ajarkan di sekolah, pengurus mengawasi lembaga dakwah di Kota Pekanbaru. Sedangkan skripsi penulis disini yaitu Kementerian Agama dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sesat di Kabupaten Langkat yang dimana memiliki program kerja, melakukan sosialisasi kepada masyarakat, mengadakan seminar tentang kriteria aliran sesat, bekerjasama dengan MUI Langkat, kegiatan sosialisasi di adakan dalam 2 minggu sekali.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangatlah penting dalam setiap penelitian. Dengan adanya metode yang telah ditentukan, maka dapat memudahkan dan memberi arah kepada peneliti dalam kegiatan penelitian. Metode pada dasarnya memberi cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Adapun dalam metode penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian lapangan artinya melakukan penelitian dilapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi lembaga yang berada di lokasi penelitian. Penelitian dengan mengumpulkan data dari lapangan disebut juga dengan penelitian kualitatif.

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kementrian Agama Kabupaten Langkat, Jl. Diponegoro no.1. Adapun waktu penelitian adalah kurang lebih selama 1 bulan, yaitu mulai dari bulan Agustus.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Reserch*) yang bersifat kualitatif, seperti yang dikemukakan Bagdan dan Taylor bahwa metode

kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.²⁴

Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan informasi dan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta sebagaimana adanya karena tujuan adalah untuk mendapatkan informasi atau gambaran uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif.²⁵

Penelitian kualitatif dimaksud juga dengan suatu penelitian yang memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Yaitu dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁶

Menurut *Strauss* dan *Corbin* mengatakan penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang berprosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.²⁷ Dengan demikian, laporan

²⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3

²⁵ Nurhayati Reni, *Penelitian: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006), h.6

²⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kaulitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm.3

²⁷ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015), hlm.45

penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari naskah wawancara, observasi, catatan lapangan, foto, video, tipe, dan catatan memo.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Nanang Martono, *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan yang diharapkan.

Adapun nama informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

NAMA	JABATAN
Khairy Elfuad S. Ag, M.Si	Kasi Penyelenggara Bimbingan Syariah
Khairil Efendi, S.Ag	Penyuluh Kecamatan Secanggang
Dra. Hj. Wati, S.Pdi	Penyuluh Kecamatan Wampu
Sudariyadi S. Ag	Ketua Pondok Kerja Penyuluh
Darni Wahyuni, S.Hi, M.A	Penyuluh Kecamatan Hinai

D. Sumber Data

Sumber data yang di butuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu sumber data Primer dan Sekunder:

1. Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari informan atau data dari lembaga dengan narasumber yang dilakukan peneliti.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan-laporan serta materi lainnya yang ada relevansinya dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memungkinkan terciptanya hasil yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknis pengumpulan data seperti yang digunakan oleh Lincon dan Guba (1985), yaitu melalui wawancara dan kajian dokumen (catatan atau arsip) saling mendukung dan menanggapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagai fokus penelitian.²⁸

1. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.²⁹ Dalam pengumpulan data, penelitian langsung meneliti ketempat dimana penelitian berlangsung. Adapun teknik observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan.
2. Wawancara, metode wawancara ini dilakukan secara tatap muka dengan tanya jawab secara lisan antara pewawancara dengan yang diwawancarai.³⁰ Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi di lakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian.

²⁸ Salim dan Sahrin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2011), hlm. 114.

²⁹ Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 163

³⁰ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Gravindo Parsada, 2008), hlm. 151

3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan membaca dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian.³¹ Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menghimpun data melalui peningkatan tertulis berupa arsip serta buku tentang pendapat dan sejenisnya, yang berhubungan dengan masalah penelitian.³² Metode dokumentasi dalam penelitian ini di pergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan pengamatan atau observasi yang berupa foto-foto serta buku-buku.

F. Analisis Data

Setelah data dan informasi terkumpul, selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori satu uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja.³³ Analisis data merupakan proses yang analisis terus menerus di lakukan dalam riset observasi partisipan. Data atau informasi yang di peroleh dari lokasi penelitian akan di analisis secara kontinu setelah dibuat catatan lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan Data Kualitatif Model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prakte*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hlm.135

³²Handari Nawawi, *Penerbit Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1996), hlm. 67

³³Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bbandung: Rosda Karya, 1991), hlm. 62

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.³⁴ Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitian memutuskan, kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang di pilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo).

Reduksi data proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data bukan lah suatu hal yang terpisah dan analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang di kode, mana yang di buang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebar, cerita-cerita apa yang berkembang semuanya itu berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analisis.

³⁴Salim dan Haidir, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 76

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat di tarik dan di ferivikasikan.

2. Penyajian Data

Alur yang kedua adalah dari alur analisis adalah penyajian data. Suatu penyajian sebagai sekumpulan informai tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan. Beraneka penyajian di temukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar dan komputer.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan atau konfigurasi yang merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Penulis juga memakai teknik deskriptik analitik, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang di dasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta. Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam satu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendeskripsikan sebagai kesimpulan, sedangkan proses pengambilan kesimpulannya di lakukan dengan menggunakan metode berpikir induktif,

yaitu metode analisa data yang memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian di tarik kesimpulan tang lebih umum³⁵

³⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 210

BAB IV

HASIL PENELITIAN

G. Sejarah Kementerian Agama Kabupaten Langkat

Penelusuran akan sejarah berdirinya Pemerintahan Kabupaten Langkat bertitik tolak dari berdirinya Kerajaan Langkat yang dibangun oleh Dinasti Raja Kahar. Penelusuran sejarah untuk menetapkan hari jadi Kabupaten Langkat dilakukan melalui penelitian seksama, survey metodologi sejarah, seminar dan pembahasan yang serius dari forum DPRD yang melibatkan sejarawan, pakar dan pelaku sejarah yang masih hidup serta dilandasi oleh semangat objektif dari pelaku yang terlibat, sehingga tingkat kekeliruan dan deviasinya dapat diminimalkan.

Menurut Trombo Langkat, leluhur dinasti langkat bernama Dewa Syahdan yang hidup kira-kira 1500-1580. Dewa Syahdan diganti putranya Dewa Sakti yang memerintah 1580-1612. Dewa Sakti diganti oleh Sultan Abdullah atau lebih dikenal dengan Marhum Guru, selanjutnya diganti putranya Raja Kahar yang lahir pada tahun 1673.

Berpedoman pada tradisi dan kebiasaan masyarakat Melayu Langkat tersebut, maka Raja Kahar mendirikan Kota dalam sebagai cikal bakal Kerajaan Langkat bertepatan tanggal 17 Januari 1850, sedangkan nama Langkat itu sendiri dari nama sejenis pohon yang dikenal oleh penduduk melayu dengan sebutan “Pohon Langkat”. Dahulu pohon ini banyak tumbuh disekitar Sungai Wampu. Namun saat ini pohon ini sudah langka dan hanya dapat dijumpai di hutan –hutan

pedalaman daerah Langkat. Pohon ini menyerupai pohon Langkat tetapi rasa buahnya pahit dan kelat. Oleh karena itu pohon ini banyak tumbuh disekitar sungai yang menjadi pusat kerajaan, maka Kerajaan ini lebih populer disebut Kerajaan Langkat.

Rakyat kerajaan Langkat dari awal berdiri beserta raja-rajanya pada umumnya beragama Islam. Dalam melaksanakan pemerintahannya, raja berperan sebagai :

1. Kepala pemerintahan Kerajaan
2. Kepala Agama Islam (khalifah Fir Ardh)
3. Kepala adat melayu

Dalam urusan keagamaan Islam, raja didampingi seorang qodhi/mufti untuk mengatur urusan-urusan agama Islam dan segala sesuatu yang berhubungan tentang agama. Qodhi diangkat oleh kerajaan yang bertugas untuk memutuskan hukum-hukum yang menyangkut agama Islam antara lain:

1. Masalah nikah
2. Talak/cerai
3. Masalah pusaka
4. Penetapan awal Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri/ Idul Adha
5. Hal-hal lain yang menyangkut agama Islam

Pada tahun 1875M (1294H) Sultan Langkat T. Musa Almuazzamsyah menawarkan kepada syekh H. Abdul Wahab Rokan Alkhalidi Naksabandia agar pindah dan hijrah kebumi Langkat yang selama ini hanya mengajar pulang dan

pergi dari kubu Riau ke Langkat. Akhirnya berkembanglah ajaran Islam dan pusat tarekat Nalsabandia di Langkat yang selanjutnya terus berkembang sampai kermanca negara seperti Malaysia dan Thailand. Perkembangan Islam di bumi Langkat semakin pesat seiring kebijakan yang diterapkan kerajaan melayu, puncaknya adalah masa Sultan Mahmud Abdul Aziz, tepatnya pada tanggal 12 Rabiul awwal 1320H (1920M) beliau membangun Mesjid Azizi dan Madrasah Aziziah serta Madrasah Jamiah Mahmudiah. Masjid dan bangunan Madrasah bersejarah di Langkat yang sampai saat ini berdiri megah sebagai bukti dan saksi bisu sejarah perkembangan Islam di Langkat. Sehingga tidak berlebihan jika bumi Langkat bertuah ini disebut-sebut sebagai serambi Mekkahnya Sumatera Utara dan dari Langkat pula banyak melahirkan ulama-ulama diantaranya syekh H. Abdullah Afifuddin, Syekh H. Abdrrahim Abdullah, Syekh H. Salim Fakhri, Syekh H. Abdul Hamid Zahid, Mantan Wakil Presiden H. Adam Malik, Prof. Dr. H. Abdullansyah, M.A.

Setelah Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945 Kementerian Agama belum dibentuk, baru pada tanggal 3 Januari 1946bKementerian Agama resmi dibentuk, pada tahun 1946 Kementerian Agama resmi dibentuk oleh pemerintah. Pada tahun 1946 Sumatera di bagi menjadi 3 provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan. Koordinator jawatan agama ditunjuk oleh pemerintah pusat H. Mukhtar Yahya berkedudukan di Bukit Tinggi. Kepala-kepala jawatan agama di tiga wilayah Provinsi Sumatera itu ialah:

1. Teuku Daud Beureuh berkedudukan di Sumatera Utara
2. Nazaruddin Toha berkedudukan di Sumatera Tengah
3. K. Azhari berkedudukan di Sumatera Selatan

Sementara itu pada tahun 1953 Provinsi Sumatera Utara gabungan dari daerah Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli. Di pusat pemerintahan Sumatera Utara sebagai gabungan keresidenan Sumatera Timur dan Tapanuli berkedudukan di Medan. Kepala Jawatan adalah K. H. Muchlis sejak saat itu masing-masing daerah Aceh dan Sumatera Utara berdiri sendiri. Selanjutnya roda pemerintah diatur berdasarkan peraturan-peraturan ditetapkan oleh Kementerian Pusat. Sedangkan pimpinan keagamaan masih dipegang oleh raja-raja yang jumlahnya tidak sedikit dan peraturanpun masing-masing sesuai dengan kondisi masyarakat pada itu. Setelah Indonesia merdeka di setiap keresidenan dibentuk Komite Nasional Daerah Sumatera Utara yang merupakan Legeslatif dan badan-badan agama. Saat itu sudah ada qadhi, selanjutnya struktur ketatanegaraan berubah, kedua residenan Sumatera Utara dan Tapanuli digabung menjadi satu, menjadi provinsi Sumatera Utara sehingga jawatan agama ikut menyesuaikan diri. Dan struktur kementerian agama berangsur-angsur disempurnakan dan pelaksanaannya baru bisa disesuaikan dengan peraturan Menteri Agama No. 10 tahun 1952 dengan susunan organisasi sebagai berikut:

1. Kantor urusan agama provinsi
2. Kantor urusan agama daerah

3. Kantor urusan agama kabupaten
4. Kantor urusan agama kecamatan
5. Kantor pendidikan agama provinsi
6. Inpeksi wilayah
7. Kantor pendidikan kabupaten

Sebelum ada peraturan atau kepurusan Menteri Agama urusan agama di kabupaten masih bergabung dengan kota madya medan. Akan tetapi sejak keputusan organisasi, tugas dan wewenang instansi Kementerian Agama Daerah yang terdiri dari:

1. Perwakilan Kementerian Agama Provinsi
2. Perwakilan Kementerian Agama Kabupaten
3. Kantor Agama Kecamatan

Berangkat dari sinilah titik awal dibentuknya Daperteman Agama Kabupaten Langkat yang mulanya bersatu dengan Dapertemen Agama kota madya Binje sedangkan komposisinya adalah:

1. Dinas urusan agama
2. Dinas pendidikan agama
3. Dinas penerangan agama
4. Pengadilan agama
5. Dinas urusan haji
6. Dinas urusan agama Keristen
7. Dinas urusan agama Katolik

8. Dinas urusan agama Hindhu dan Budha

Selanjutnya berdasarkan keputusan Menteri Agama No 53 tahun 1971 tentang pembentukan kantor Perwakilan Dapertemen Agama Provinsi dan kantor Dapertemen Agama Kabupaten dan inspektorat, susunanya adalah:

1. Perwakilan Dapertemen Agama Provinsi
2. Perwakilan Dapertemen Agama Kabupaten
3. Kantor Urusan Agama Kecamatan
4. Urusan Pengawasan adalah Inspektorat perwakilan

Sementara itu, perkembangan Dapertemen Agama pada tahun 1975-1981 keputusan Menteri Agama nomor 18 tahun 1975 tentang susunan organisasi dan tata kerja Dapertemen Agama Provinsi Sumatera Utara terdiri atas:

1. Kantor Wilayah Depertemen Agama Provinsi
2. Kantor Depertemen Agama Kabupaten/Kota madya
3. Kantor Urusan Agama kecamatan

Pada masa inilah Depertemen Agama Kabupaten Langkat memasuki masa persiapan untuk berdiri sendiri dan sedang mencari pertapakan untuk dibangun Kantor Dapertemen Agama di Jalan Diponegoro No 1 Stabat Kabupaten Langkat yang dikepalai oleh:

1. Lisanuddin Abdullah (1971-1979)
2. H. Marzuki Ali (1979-1983)
3. H. Syahril Ams, S.H (1983-1992)

4. Drs. H. Zulkarnain Daulay (1992-1995)
5. Drs. Amas Muda Siregar M.BA, M.M (1995-2000)
6. Drs. H. Guntur (2000-2005)
7. Drs. H. Abdul Jawat Sukri M.A (2005-2008)
8. Drs. Ilyas Lubis (2008-2010)
9. Drs. Amran (2010-2011)
10. H. Iwan Zulhami, S.H, M.AP (2011- 2012)

H. Bimbingan Yang Dilakukan Kementerian Agama Kabupaten Langkat Dalam Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan

Penanganan atas korban aliran dan gerakan keagamaan bermasalah harus segera dilakukan dan hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama dari berbagai kalangan muslimin baik cendikia, akedemisi, praktisi, dan masyarakat, maupun juga pemerintah sebagai penentu kebijakan. Dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan tersebut, haruslah dilakukan tindakan yang cepat, tepat, dan akurat. Hal ini dilakukan agar dapat mencegah adanya kemungkinan-kemungkinan atau terjadinya *resistensi* (penolakan).

Tindakan penanganan utama atas munculnya korban aliran dan gerakan keagamaan bermasalah ini adalah peran Kementerian Agama khususnya Penyelenggara Syariah atau Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan paham keagamaan yang rahmatan lil alamin sekaligus melakukan dakwah terhadap kelompok aliran sesat tersebut. Hal ini harus segera dilakukan sebelum terjadinya konflik yang meluas. Oleh karena itu dalam menentukan langkah

dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan ini perlu dicermati dan dianalisis, tidak saja berdasarkan teori konflik universal, tetapi juga menggunakan paradigma lokal (kearifan lokal) agar objektivitas tetap berada dalam bingkai kondisi, nilai, dan tatanan kehidupan setempat. Dalam merespon penanganan korban aliran sempalan ini dibutuhkan penyelesaian lebih tepat, dengan menerapkan model penyelesaian yang disesuaikan dengan kondisi wilayah serta budaya setempat.

Kementerian Agama juga melakukan tindakan preventif (tindakan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan) atau kemampuan menganalisa potensi konflik yang dimiliki jaringan Kementerian Agama, Penyelenggara Syariah, Penyuluh Agama Islam dalam memahami perkembangan pemahaman keagamaan bermasalah di suatu daerah. Dengan demikian, yang bersangkutan mampu melakukan tindakan yang tepat dalam melakukan pencegahan. Dari identifikasi potensi konflik akibat kemunculan aliran sesat tersebut, maka pencegahannya dilakukan dengan menggandeng dan memanfaatkan pemuka agama lokal sebagai fasilitator atau pendamping (Penyelenggara Syariah, Penyuluh Agama Islam) memanfaatkan elit lokal (tokoh agama, tokoh masyarakat) dimana korban aliran sesat ini berada untuk mendorong dialog dan mengajak kelompok yang menganut aliran dan gerakan agama bermasalah dapat kembali memahami ajaran agama yang benar.

Selanjutnya Kementerian Agama melakukan Re-edukasi pemahaman keagamaan, yang dimaksud re-edukasi disini ialah mengajak dialog pemahaman

dan aliran yang dianut oleh korban sehingga tumbuh kesadaran untuk kembali kepada paham yang benar. Fasilitator atau pendamping (Penyelenggara Syariah, Penyuluh Agama Islam) bersama pemuka agama lokal melakukan re-edukasi kepada kelompok yang menganut aliran sesat tersebut serta masyarakat sekitar tentang pemahaman agama yang benar atau Islam yang Rahmatan Lil Alamin.

Dalam melakukan bimbingan Kementerian Agama juga menggunakan pendekatan hukum yang dimana pendekatan hukum ini pada hakikatnya mengandung unsur preventif, karena adanya ancaman dan penjatuhan pidana terhadap kejahatan, diharapkan adanya efek pencegahan/penangkalan. Hal ini berarti, bahwa hukum pidana difungsikan sebagai sarana pengendali sosial, yaitu dengan sangsinya yang berupa pidana untuk dijadikan sarana menanggulangi kejahatan. Pendekatan ini dilakukan oleh instansi berwenang seperti kepolisian dan kejaksaan sebagai institusi yang melakukan tindakan. Namun demikian pendekatan hukum ini merupakan alternatif terakhir setelah proses dialog, mediasi dan pendekatan kultural dilakukan.

Namun demikian untuk tenaga lapangan yang dimiliki Kementerian Agama dalam hal ini Penyelenggara Syariah, Penyuluh Agama Islam harus menindak lanjutin pemetaan identifikasi aliran sempalan tersebut. Dan disini Kementerian Agama juga melakukan kegiatan berupa bimbingan terhadap masyarakat yang dimana kegiatan ini dilaksanakan setiap 2 kali seminggu oleh Penyelenggara Syariah, Penyuluh Agama Islam. Yang dimana kegiatannya adalah:

NO	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB	TINDAKAN
1	Deteksi dini adanya korban aliran dan gerakan keagamaan bermasalah.	Penyelenggara Syariah, Penyuluh Agama Islam dan dibantu oleh tokoh agama local (ustadz yang ada di masyarakat) sebagai salah satu sumber.	Melakukan pemetaan atas hasil pengamatan terhadap berkembangnya aliran atau gerakan keagamaan yang ada di daerahnya masing-masing. sekaligus melakukan edukasi tentang pemahaman keagamaan yang benar. Hasil pemetaan tersebut dilaporkan kepada Kemenag, sebagai bahan pencegahan dan pembinaan.
2	Deteksi diri potensi konflik akibat aliran dan gerakan keagamaan bermasalah.	Penyelenggara Syariah, Penyuluh Agama Islam, Penghulu dan dibantu tokoh agama local (ustadz yang ada di masyarakat).	Melakukan pemetaan potensi konflik: pemetaan kelompok yang mendukung dan menolak, tingkat penolakan yang terjadi, apakah baru tahap penolakan verbal, atau penolakan fisik. Hasil pemetaan ini dimaksudkan untuk mengukur potensi konflik yang muncul akan terjadi dan melakukan antisipasi terjadinya konflik

			horizontal.
3	Re-edukasi dan dialog paham keagamaan terhadap kelompok penganut aliran dan gerakan keagamaan bermasalah bersama dengan tokoh agama setempat.	Penyelenggara Syariah, Penyuluh Agama Islam, Penghulu dan dibantu tokoh agama local (ustadz yang ada di masyarakat) sebagai salah satu sumber.	Melakukan re-edukasi pemahaman keagamaan yang benar atau penyadaran melalui berbagai kegiatan berbasis kearifan lokal dan kegiatan masyarakat seperti: majelis ta'lim, halaqah, pendidikan dan sebagainya.
4	Koordinasi dengan pihak terkait (Kankemenag, kepolisian, MUI).	Penyelenggara Syariah, Penyuluh Agama Islam dan Penghulu.	Mengkomunikasikan potensi konflik terhadap pihak terkait untuk mengantisipasi konflik terbuka.
5	Penanganan langsung terhadap kelompok aliran dan gerakan keagamaan bermasalah dengan melibatkan berbagai pihak.	Kemenag bidang urais, kepolisian, MUI dan Kejaksaan.	Melakukan koordinasi dan re-edukasi terhadap kelompok aliran dan gerakan keagamaan bermasalah. Pendekatan persuasive dan biologis.
6	Melokalisir kasus atau konflik.	Pemda, Kemenag Bidang Urais, Kepolisian, MUI dan Kejaksaan.	Melokalisir potensi konflik akibat aliran dan gerakan keagamaan bermasalah agar tidak meluas.
7	Mediasi dan penanganan konflik.	Pemda, Kemenag Bidang Urais, Kepolisian, MUI dan	Melakukan mediasi dan upaya

		Kejaksanaan.	penanganan konflik melalui dialog damai dan mencari penyelesaian dan penyesuaian.
--	--	--------------	---

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khairy Elfud S.Ag M.Si selaku (Kordinator Umum Penyuluh Sekabupaten Langkat) mengatakan bahwa pengurus Bimbingan Penyelenggara Syariah Kabupaten Langkat memiliki program kerja yang jelas dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat. Salah satu program atau kegiatan Bimbingan Penyelenggara Syariah Kabupaten Langkat dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran-aliran sesat di Langkat yaitu dengan strategi bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Langkat dan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dengan adanya kerjasama tersebut sangat mengurangi aliran-aliran sesat yang ada di Langkat.³⁶

Program atau kegiatan bimbingan yang dilakukan Penyelenggara Syariah Langkat dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sesat adalah dengan melakukan pembinaan terhadap masyarakat, dan mengsosialisasikan kriteria aliran sesat kepada kelompok masyarakat agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan tentang ajaran Islam. Ada 10 kriteria aliran-aliran yaitu sebagai berikut:

1. Mengingkari salah satu rukun iman yang 6 dan rukun Islam yang 5

³⁶ Wawancara dengan Bapak Khairy Elfud S.Ag M.Si pada tanggal 13 Agustus 2018

2. Meyakini dan mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (Alquran dan Assunnah)
3. Meyakini turunnya wahyu setelah Alquran
4. Mengingkari kebenaran Alquran
5. Melakukan penafsiran Alquran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir
6. Mengingkari kedudukan hadits nabi sebagai sumber ajaran Islam
7. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan Islam
8. Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir
9. Merubah, menambah atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariat, seperti : haji tidak ke baitullah, sholat fardhu tidak 5 waktu.
10. Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim.
11. Hanya karna buka kelompoknya.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Khairy dengan adanya pembinaan terhadap masyarakat sangatlah baik karena dengan adanya pembinaan tersebut sangat membantu dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan (sesat) dan program tersebut berjalan dengan lancar, sesuai dengan yang diinginkan. Menurut pengurus Bimbingan Penyelenggara Syariah di Kementerian Agama Langkat dengan mengawasi pengajian-pengajian yang ada di Langkat sudah sangat baik dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan (sesat), mengawasi secara langsung gejala-gejala tentang aliran sesat yang dimana pengurus Bimbingan Penyelenggara Syariah mendatangi atau menghadiri pengajian-pengajian tersebut dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa

melakukan pengajian-pengajian tersembunyi itu tidak boleh karna akan menimbulkan penyimpangan dari ajaran Islam (sesat) dan memberikan arahan kepada masyarakat bahwa suatu aliran itu tidak benar di dalam Islam.³⁷

Bekerjasama dengan masyarakat sangat diperlukan baik perorangan maupun kelompok, karena berkerjasama dengan masyarakat dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan (sesat) khususnya di Langkat. Begitu juga pengurus Bimbingan Penyelenggara Syariah Langkat bekerjasama dengan masyarakat agar aliran-aliran sesat tidak lagi berkembang dengan pesatnya. Berdasarkan wawancara dengan bapak Khairy mengatakan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Langkat dan pengurus Bimbingan Penyelenggara Syariah memiliki kerjasama yang sangat solid dalam melaksanakan program kerja yang telah direncanakan sebelumnya, mereka selalu berusaha dalam merealisasikan program kerja yang dibuat sehingga tercapainya visi dan misi dari Kementerian Agama Kabupaten Langkat. Pengurus Bimbingan Penyelenggara Syariah bekerjasama dengan masyarakat baik itu perorangan maupun kelompok, karena bekerjasama sangat dibutuhkan pengurus dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan (sesat) khususnya di Langkat dengan cara bertaushiyah dengan pengurus mesjid, ustad-ustad, mubaligh dan melaksanakan penyuluhan yang rutin dimasyarakat baik itu melalui majelis taklim, kelompok remaja mesjid ketika mengadakan acara, perwiritan dan lain-

³⁷ Wawancara dengan Bapak Khairy Elfuad S.Ag M.Si pada tanggal 13 Agustus 2018

lain. Menurut peneliti pengurus Kementerian Agama Kabupaten Langkat bekerjasama dengan masyarakat berjalan dengan baik dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan (sesat) yang ada di Langkat.

Dalam program kerja atau bimbingan Penyuluh Kementerian Agama juga mengadakan seminar tentang ajaran Islam terutama masalah tauhid agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan, dengan mengadakan seminar di kalangan masyarakat sangat membantu dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sesat. Agar masyarakat mempunyai wawasan yang luas tentang ajaran Islam dan memahami secara baik tentang kriteria di atas sehingga tidak terjerumus dalam kekufuran. Dan mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan agama yang ada di daerahnya masing-masing agar masyarakat memiliki iman yang kokoh, bila iman kita kuat dan kokok maka ajaran sesat itu tidak akan “laku”. Namun apabila iman kita lemah, maka ajaran sesat dengan mudah mempengaruhi kita. Oleh karena itu iman merupakan faktor terpenting dalam membentengi aqidah dan iman berfungsi sebagai penangkal ajaran sesat.³⁸

Menurut wawancara dengan bapak Sudariyadi S.Ag selaku (ketua Pondok Kerja Penyuluh) tentang bekerjasama dengan pihak hukum, menurut pak Sudar sangat baik melakukan kerjasama dengan pihak yang berwenang dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sesat di Langkat. Penyuluh Kementerian Agama Langkat tidak bisa bertindak apa-apa tanpa adanya bantuan dari yang

³⁸ Wawancara dengan Bapak Khairy Elfuad S.Ag M.Si pada tanggal 16 Agustus 2018

berwenang karena Langkat begitu luas dan memiliki 23 kecamatan. Tidak hanya bekerjasama dengan polisi tetapi juga penyuluh bekerjasama dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia), dan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dengan adanya kerjasama ini sangat membantu penyuluh dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sesat.³⁹

Adapun anilisa penulis berdasarkan wawancara dengan bapak sudariyadi Mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan tersebut penyuluh menekankan kepada tokoh-tokoh agama untuk memperbanyak ilmu tentang agama Islam, meningkatkan sarana dan prasarana, mengontrol peristiwa-peristiwa tentang ajaran Islam yang menyesatkan, dan pengurus melakukan sosialisasi dan penyuluh memberikan arahan apabila mendapatkan informasi melalui masyarakat sekitar maupun media masa tentang adanya aliran-aliran sesat diharapkan melapor kepada pengurus, agar pengurus menyelidiki langsung atau mencari tahu tentang aliran tersebut dan apakah aliran mereka sesuai dengan Alquran dan sunnah Rasul SAW. Apabila terdapat penyimpangan ajaran Islam barulah penyuluh dan MUI turun ke lapangan untuk bertemu dengan pemimpinnya dan berdialog, apabila pemimpinnya tidak bisa menerima nasehat dari pengurus maka pengurus akan memberikan waktu kepada pemimpinnya untuk memikirkan dan merenungkannya. Sementara pengurus mengadakan rapat bagaimana pemecahan masalah tersebut, beberapa hari kemudian pengurus mendatangi pimpinan aliran itu untuk mendengarkan jawaban, apabila

³⁹ Wawancara dengan Bapak Sudariyadi S.Ag pada tanggal 21 Agustus 2018

pimpinaan tersebut berseri keras maka pihak penyuluh akan memanggil polisi untuk menangani masalah itu dan penyuluh akan menyerahkan masalah ini kepada polisi.

Pak Sudar juga mengatakan untuk mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan (sesat) pemerintah harus responsif menyelesaikannya. Namun, tindakan terhadap aliran tersebut jangan sampai anarkis, pemerintah dan ormas agama harus memberikan pencerahan mengenai religiositas terhadap masyarakat. Pencerahan agama bukan saja dilakukan Kementerian Agama dan MUI tapi juga oleh ormas agama. Selain peran dari pemerintah, masyarakat perlu mengingatkan bagi pengikut aliran sesat dengan cara baik dan benar agar mereka mau kembali kepada aliran yang benar.⁴⁰

Menurut wawancara dengan pak Azar Aswadi selaku Penyuluh Agama di Kementerian Agama Langkat, untuk mengantisipasi persoalan ini pak Azar mengatakan langkah untuk mengantisipasi dari aliran sesat, baik itu kalangan orang tua, kelompok remaja dan anak-anak. Pertama, menguatkan iman kita, bila iman kita sudah kuat maka ajaran sesat itu akan bertolak dengan sendirinya dan tidak akan laku, namun sebaliknya apabila iman kita lemah maka ajaran sesat itu akan sangat mudah mempengaruhi kita dan merusak pikiran kita maka karena itu iman yang kuat sangatlah dibutuhkan dalam hati kita agar kita tidak terjerumus kepada jalan yang sesat dan iman merupakan faktor penting dalam membentengi

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Sudariyadi pada tanggal 27 Agustus 2018

aqidah.⁴¹ Allah SWT berfirman “Sesungguhnya orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal sholeh, maka mereka diberi petunjuk oleh Allah karena keimanannya” (Yunus:9). Kedua, mempelajari dan pahami aqidah secara benar, yaitu susai dengan ajaran Alquran dan Assunnah. Dan apabila aqidah sudah bertentangan dengan keduanya maka itu sudah sesat dan menyesatkan, karena ketidak pahaman persoalan aqidah dengan benar maka ajaran sesat begitu mudah mempengaruhi alam pikiran kita. Oleh karena itu Islam mewajibkan kita untuk menuntut ilmu agar kita selamat di dunia maupun di akhirat. Rasulullah SAW bersabda “menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim” dalam hal ini mempelajari ilmu tauhid, aqidah dan ilmu fikih yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari hukumnya wajib. Apabila masyarakat sudah memahami aqidah secara benar maka ajaran-ajaran sesat tersebut akan tertolak sendirinya karena kita sudah mempelajari dan memahami Alquran dan Assunnah tersebut. Ketiga, pentingnya peran setiap orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengawasi anak. Setiap orang tua wajib memberi perhatian kepada anaknya. Pendidikan Islami, khususnya penanaman aqidah mesti menjadi prioritas utama, karena dapat membentengi anak dari pendangkalan aqidah (ajaran sesat). Oleh karena itu, setiap orang tua wajib mengajarkan dan membimbing anaknya sesuai petunjuk Alquran dan Assunnah. Bila seorang anak tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya maka faktor lingkungan sangat berpotensi untuk merubah pemikirannya. Maka, setiap orang tua mesti mengawasi gerak-gerik dan

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Azar Aswadi pada tanggal 28 Agustus 2018

pergaulan anaknya, bisa jadi pendidikan di dalam keluarganya baik, tetapi sikap anaknya berubah menjadi tidak baik ketika bergaul diluar. Bukan hanya anak saja yang membutuhkan pengetahuan tentang Alquran dan Assunah tetapi orang tua juga harus lebih memahami tentang Alquran dan Assunnah agar bisa memberikan didikan yang baik buat keluarganya sehingga terhindar dari ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam (sesat). Keempat, setelah mengajarkan dan membimbing keluarga maka untuk selanjutnya mengamalkan Alquran dan Assunnah tersebut di kehidupan sehari-hari. Membaca, memahami dan mempelajarinya merupakan kewajiban kita sebagai seorang muslim. Tanpa membaca dan mempelajarinya maka tidak mungkin kita mengamalkan syariat. Dengan mengamalkan syariat (Alquran dan Assunnah) dalam kehidupan sehari-hari kita akan selamat di dunia dan di akhirat, memperbanyak ibadah kepada Allah merupakan jalan mendapat petunjuk dari Allah SWT. Maka kita akan selalu terjaga dengan iman yang kuat dan kokoh sehingga terhindar dari ajaran sesat.

Menurut wawancara dengan penyuluh di Kecamatan Secanggang yaitu bapak Khairil Efendi S.Ag mengatakan bahwa di Kecamatan Secanggang adanya aliran sempalan (sesat) yang dimana aliran sesat ini sangat meresahkan masyarakat yang ada di sekitar mereka, karena aliran ini mengadakan sholat dengan berjoget. Dan pak Khairil mengatakan aliran sesat sejak sepuluh tahun terkahir ini berkembang dengan pesat di Kabupaten Langkat, termasuk di Kecamatan Secanggang. Dan masyarakat yang di Kecamatan secanggang masih

awam tentang aliran sempalan (sesat) tersebut, sehingga masyarakat mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin yang mempengaruhi pikiran masyarakat sehingga masyarakatpun menerima dan masuk ke dalam aliran tersebut.

Sehingga pak Khairil mengatakan dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan di Kecamatan Secanggang ialah Penyuluh melakukan bimbingan bekerja sama dengan masyarakat, Badan Kenaziran Mesjid (BKM), kalangan ustadz dan dai, generasi muda Islam, remaja mesjid apabila ditemukan adanya kejanggalan di suatu pengajian tersebut maka harap dilaporkan kepada penyuluh yang ada di Kecamatan Secanggang sehingga penyuluh juga dapat bertindak tegas dalam mengantisipasi aliran sesat tersebut. Dan beliau juga mengatakan apabila sudah mendapatkan laporan dari masyarakat maka penyuluh Kecamatan Secanggang melaporkan kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ada di Langkat sehingga dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sesat tersebut dilaksanakan secara tegas oleh pihak yang berwenang. Dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sesat penyuluh Kecamatan Secanggang tidak hanya melakukan kerjasama kepada masyarakat tetapi juga mengadakan seminar yang dimana seminar ini melibatkan seluruh masyarakat Islam yang ada di Kecamatan Secanggang, yang bertujuan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang aliran sesat dan membahas asal muasal penyebab timbul dan berkembangnya aliran-aliran yang merusakkan pemahaman dan keyakinan dan aqidah umat Islam, selain merusak aqidah agama dan citra agama aliran sesat ini sangat

merusak tatanan hidup sosial kemasyarakatan, keluarga, merusak persatuan dan kesatuan umat. Karena itu untuk mengantisipasi masyarakat dari aliran sesat, masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan agama yang benar dan mengadakan seminar yang dimana di dalam seminar tersebut membahas tentang aliran sesat sehingga masyarakat tidak mudah untuk dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam.⁴²

Menurut wawancara dengan penyuluh di Kecamatan Wampu yaitu Ibu Dra. Hj. Wati S.Pdi yang dimana ibu Wati mengatakan bahwa aliran sempalan di Kecamatan Wampu sangat jelas keberadaannya, yang dimana aliran ini bernama Saktariah Sahid dan pemimpin mereka bernama Jubir Amir yang berada di desa Gohor Lama Kecamatan Wampu. Dengan adanya aliran di desa tersebut sangat meresahkan masyarakat sekitar, tidak jauh berbeda dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat yang ada di kecamatan Secanggang yang dimana mereka merusak aqidah. Selain itu mereka juga mempengaruhi masyarakat yang perekonomiannya menengah kebawah dengan cara mendoktrin, menjanjikan setelah mengikuti pengajian mereka akan merubah nasib atau perekonomian mereka sehingga masyarakat yang masih awam tadi akan aliran sempalan (sesat) sangat mudah dipengaruhi oleh perkataan-perkataan yang menjanjikan akan merubah kehidupan mereka sehingga masyarakat dengan mudahnya mengikuti aliran sesat tersebut. Dan disini juga penyuluh yang ada di Kecamatan Wampu melakukan bimbingan kepada masyarakat dengan cara menghidupkan pengajian

⁴² Wawancara dengan Bapak Khairil Efendi S.Ag pada tanggal 31 Agustus 2018

agama di Mesjid, sekolah dan lain-lainnya yang dimana dengan adanya pengajian agama ini diharapkan dapat memberikan pemahaman agama dengan baik dan benar sehingga masyarakat tidak mudah di pengaruhi oleh ajaran sesat, sehingga masyarakat yang masih awam (kurang paham) dapat mengerti dan dapat membedakan yang mana sesat dan tidak.

Ibu Wati juga mengatakan tidak hanya itu penyuluh juga mengadakan bimbingan kepada masyarakat dengan mensosialisasikan tentang bahayanya ajaran sesat dan kriterianya serta hukuman bagi penyebarannya baik itu hukuman di dunia maupun akhirat. Sosialisasi ini disampaikan tidak hanya disampaikan disaat mengadakan seminar tetapi bisa juga dilakukan atau di sampaikan melalui khutbah jum'at, ceramah, kultum/tausyiah setelah melaksanakan sholat wajib, dialog interaktif, maupun lewat tulisan di buku dan lain sebagainya. Ibu Wati juga mengatakan di dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sesat harus lebih banyak usaha yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat agar masyarakat memahami betul-betul bahayanya aliran sesat ini, sehingga penyuluh mengharapkan kepada masyarakat untuk saling bekerjasama dalam mengantisipasi dari aliran sesat. Apabila menemukan kejanggalan-kejanggalan di tengah masyarakat harap melaporkanya kepada penyuluh, aparat kepolisian, MUI. Sehingga dengan adanya kerjasama tersebut dapat mengurangi masyarakat yang terjerumus ke dalam ajaran sesat.⁴³

⁴³ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Wati S.Pdi pada tanggal 31 Agustus 2018

Menurut wawancara dengan penyuluh di Kecamatan Hinai yaitu Ibu Darni Wahyuni S Hi. M.A mengatakan bahwa aliran sempalan (sesat) di Kecamatan Hinai juga ada yang dimana nama aliran tersebut ialah Ahmadiyah Qodiyah dan pemimpin mereka yang bernama Dasirun tepatnya di desa Cempa Kecamatan Hinai. Ibu Darni juga mengatakan bahwa keberadaan aliran ini sangat plosok, yang dimana dengan adanya aliran ini sangat meresahkan masyarakat yang dimana kita ketahui agama pada awalnya selalu membawa perdamaian, kasih sayang dan ketentraman tetapi dengan adanya aliran ini sangat mempengaruhi masyarakat yang dimana mereka melakukan pendangkalan aqidah, mengingkari Alquran dan Assunnah sehingga masyarakat yang awam (kurang paham) dengan mudahnya terjerumus ke dalam aliran sesat tersebut, masalahnya bukan saja diketidaktahuan masyarakat akan hal itu tetapi juga banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya perekonomian sehingga masyarakat mudah terhasut, apabila aliran ini dibiarkan begitu saja maka akan mengancam keselamatan generasi umat Islam saat ini dan yang akan datang. Kelompok ini juga menganggap kafir kepada orang yang belum masuk kepada kelompoknya, korban pengikut aliran ini juga berani meninggalkan tempat belajarnya dan berani melakukan apa saja untuk mendapatkan materi demi membayar infak yang telah ditentukan, meskipun dengan menipu orang tuanya sendiri.

Ibu Darni juga mengatakan dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan tersebut ialah sama seperti yang dilakukan oleh penyuluh yang ada di

Kecamatan lainnya dengan melakukan bimbingan yang mengenalkan kepada masyarakat bahayanya aliran sesat tersebut ataupun mensosialisasikan kepada masyarakat seperti mengadakan seminar, pengajian yang dimana pengajian ini membahas tentang bahayanya aliran sesat tersebut, sehingga masyarakat mengetahui lebih jelas tentang bahayanya aliran sempalan ini dan bekerjasama dengan masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan ini yang dimana jika masyarakat menemukan kejanggalan di suatu pengajian maka harap dilaporkan kepada penyuluh, aparat ataupun MUI agar segera ditangani oleh pihak yang berwenang akan hal itu, sehingga dengan adanya peran dari penyuluh dan bekerja sama dengan masyarakat sangat membantu dalam mengurangi masyarakat yang terjerumus kepada aliran sempalan tersebut.⁴⁴

I. Hambatan Yang Dialami Kementerian Agama Kabupaten Langkat Dalam Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan

Adapun hambatan yang dialami Kementerian Agama Langkat dalam mengantisipasi masyarakat adalah masalah ekonomi yang dimana beban masyarakat mulai dari memenuhi kebutuhan sehari-hari dan maraknya pengangguran juga bisa mempengaruhi masyarakat sehingga masalah ekonomi bisa dituding menjadi penyebab utama.⁴⁵ Ekonomi sangatlah dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi ketika ada orang yang

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Darni Wahyuni S.Hi. M.A pada tanggal 31 Agustus 2018

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Khairy Elfuad S.Ag M.Si pada tanggal 13 Agustus 2018

tidak jelas tetapi bisa menghadirkan harapan baru, bisa memberi jalan, memberi kehidupan yang lebih baik kepada masyarakat dengan sangat mudah masyarakat mempercayainya. Banyak persoalan yang dihadapi ada kehidupan sehari-hari mahal, susah mencari pekerjaan, apalagi masyarakat mengalami kenaikan sembako jadi mereka membutuhkan harapan baru, harapan inilah yang membuat mereka mempercayainya. Jadi persoalan masyarakat adalah ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik, yang dimana selama ini masyarakat berada di jalan yang benar tetapi tidak mendapatkan perubahan di dalam kehidupan mereka sehingga ketika sekeleompok aliran sesat yang ada di tengah-tengah masyarakat bisa memberikan harapan-harapan yang indah dan menjanjikan kehidupan lebih baik sehingga masyarakat dengan sangat mudahnya terpengaruhi imannya dan masyarakatpun masuk kepada aliran tersebut. Oleh karena itu masalah ekonomi yang susah yang ada di masyarakat menjadi faktor penghambat Kementerian Agama Langkat dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan (sesat) yang ada di Langkat.

Adapun penghambat kedua adalah dari segi pendidikan yang kurang yang dimana pendidikan merupakan bagian penting yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan juga sebagai salah satu kebutuhan untuk pencerahan, bimbingan dan menambah wawasan, tidak hanya pendidikan umum tetapi pendidikan agama juga sangatlah penting untuk kehidupan masyarakat. Dengan pemahaman masyarakat yang minim tentang pendidikan agama sangatlah mudah untuk dipengaruhi untuk berpindah keyakinan dikarenakan

lemahnya iman dan pemahaman yang kurang terhadap agama. Kemudian karena tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, bukan saja pendidikan formal yang rendah tetapi tingkat keimanan masyarakat pun rendah, masyarakatpun apabila ditanya tentang keberagamaan mereka, mereka menjawab beragama tetapi agama yang dianut ini tidak dipahami dengan baik karena kurang pemahaman tentang ilmu agama. Oleh karena itu disaat masyarakat yang kurang pemahamannya tentang agama sangatlah mudah untuk mempengaruhi mereka untuk berpindah keyakinan dan merusak keimanan mereka, sehingga masyarakat pun mengikuti pengajian-pengajian yang menyimpang dari ajaran Islam dan meyakiniinya. Dengan pemahaman masyarakat yang kurang dan berada di lingkungan yang dimana lingkungan tersebut adanya aliran sesat yang dimana lingkungan juga sangat mempengaruhi masyarakat, ketika suatu lingkungan itu semua masyarakatnya menyimpang dari ajaran Islam maka masyarakat yang kurang pemahamannya akan dengan mudahnya terpengaruhi dengan doktrin-doktrin yang mencuci otak masyarakat. Oleh karena itu saat masyarakat yang kurang pemahamannya tentang pendidikan agama dan berada dilingkungan yang dimana masyarakatnya menyimpang dari ajaran Islam maka dengan sangat mudah masyarakat tersebut untuk masuk dan mengikuti sebuah aliran sesat yang berada dilingkungan masyarakat tersebut.⁴⁶

Adapun hambatan yang ketiga adalah tertutup. Yang dimaksud tertutup disini adalah ketertutupan aliran tersebut yang dimana aliran-aliran ini menutupi

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Khairy Elfuad S.Ag M.Si pada tanggal 13 Agustus 2018

kesesatannya dari penyuluh yang datang ke tempat mereka sehingga mempersulit penyuluh Kementerian Agama dalam mengawasi aliran tersebut. Bukan saja aliran tersebut yang sangat tertutup tetapi masyarakat disana juga sangat patuh terhadap aliran yang ada daerah tersebut. Oleh karena itu saat tim penyuluh datang ke daerah aliran tersebut mereka hanya menunjukkan yang baik-baik saja, tetapi setelah tim penyuluh meninggalkan tempat tersebut maka masyarakat pun kembali lagi melaksanakan ajaran-ajaran dari aliran sesat yang mereka yakini dan masyarakat disana pun sangat fanatik terhadap guru besar (pemimpin). Dan masyarakat pun berkeyakinan bahwa apa yang telah diperintahkan guru besar (pemimpin) itulah yang terbaik menurut mereka. Disinilah hambatan penyuluh Kementerian Agama dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan dengan keadaan aliran sempalan yang tertutup dan masyarakat yang mendukung aliran tersebut.

Adapun hambatan yang keempat adalah dari segi dana. Dalam melakukan pengawasan terhadap aliran-aliran yang berkembang pada masyarakat, tim penyuluh masih terkendala dari segi dana. Padahal pengawasan tersebut sangat perlu dilakukan untuk mengantisipasi berkembangnya aliran tersebut. Tetapi tim penyuluh mengalami hambatan yang dimana penyuluh saat melakukan pengawasan mereka menggunakan dana pribadi. Sehingga dengan keterbatasan dana maka tim penyuluh kurang dalam melaksanakan pengawasan.⁴⁷

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Sudariyadi pada tanggal 27 Agustus 2018

J. Solusi Kementerian Agama Dalam Mengatasi Hambatan Mengantisipasi Masyarakat Dari Aliran Sempalan

Menurut hasil wawancara kepada Bapak Khairy Elfuad S.Ag M.Si untuk mengantisipasi persoalan ini, ada beberapa solusi yang dapat dilakukan. Adapun solusi yang pertama dalam mengatasi hambatan adalah perlunya kerjasama Kementerian Agama dengan masyarakat yang dimana masyarakat juga mempunyai peranan penting dalam mengantisipasi aliran sesat. Sehingga dengan adanya kerjasama ini masyarakat diharapkan pro aktif dalam mengawasi gerak gerak ajaran sesat. Bila ada hal yang mencurigakan maka masyarakat harap melaporkannya terhadap pihak yang berwenang tanpa mengambil tindakan main hakim sendiri atau anarkis.⁴⁸ Para tokoh-tokoh ulama juga diharapkan turun ketengah masyarakat untuk menjadi benteng pertahanan akidah umat Islam dari pengaruh ajaran sesat. Dengan adanya kerjasama kepada masyarakat dan para tokoh agama maka diharapkan dapat menghidupkan pengajian-pengajian agama di mesjid yang mana pengajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman agama dengan baik dan benar, sehingga kita tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran sesat. Dengan adanya pengajian ini diharapkan juga kepada masyarakat lebih mengenal ciri-ciri atau kriteria ajaran sesat, agar masyarakat tidak menyimpang dari Alquran dan Assunnah. Oleh karena itu, dengan adanya pengajian ini dapat lebih menguatkan iman masyarakat. Apabila iman kita sudah kuat maka ajaran

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Khairy Elfuad S.Ag M.Si pada tanggal 03 September 2018

sesat itu tertolak sendirinya dan tidak akan mampu menggoyahkan keyakinan kita.

Menurut hemat penulis salah satu kerjasama yang dapat dilakukan Kementerian Agama dengan masyarakat adalah memberikan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah dicerna dan mudah dipahami. Mungkin ada sebagian ulama yang menggunakan bahasa terlalu tinggi dan jarang dimengerti untuk masyarakat awam. Sehingga ajaran yang disampaikan tidak efektif. Oleh karena itu, dibuatlah ceramah yang menyenangkan tetapi tetap dalam koridor agama sehingga diharapkan banyak materi yang membekas dalam diri masyarakat yang mendengarkannya. Karena hal yang menyenangkan dapat membuat diri rileks dan dengan itu pikiran hati bisa jadi tenang, santai sehingga ilmu bisa mudah merasuk dalam jiwa masyarakat.

Adapun solusi selanjutnya adalah tindakan aparat yang harus tegas dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan. Adapun maksud dari tindakan tegas dari aparat ialah apabila aparat mendapat laporan dari masyarakat maka aparat segera menindak lanjutinya atau yang berwenang menangkap pemimpin-pemimpin aliran sesat yang mana para pemimpin ini memberikan pengajaran yang menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga dengan adanya solusi bekerjasama

dengan para aparat diharapkan terciptanya Kabupaten Langkat yang bersih dari aliran-aliran sempalan yang ada.⁴⁹

Adapun solusi berikutnya mensosialisasikan bahaya ajaran sesat dan kriterianya serta hukuman bagi penyerbarnya baik di dunia maupun di akhirat. Sosialisasi ini bisa dilakukan melalui ceramah, khutbah jumat, berdialog, mengadakan seminar, maupun lewat tulisan.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Khairy Elfuad S.Ag M.Si pada tanggal 03 September 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya bimbingan Kementerian Agama dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan di Kabupaten Langkat adalah : Mengadakan seminar, melakukan kerjasama dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia), FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), kepolisian, dan bekerjasama dengan masyarakat. Selanjutnya Kementerian Agama melakukan Re-edukasi pemahaman keagamaan, yang dimaksud re-edukasi disini ialah mengajak dialog pemahaman dan aliran yang dianut oleh korban sehingga tumbuh kesadaran untuk kembali kepada paham yang benar.

Adapun yang menjadi penghambat Kementerian Agama dalam mengantisipasi aliran sempalan adalah: Perekonomian masyarakat yang sulit, minimnya pengetahuan dibidang pendidikan agama, kurangnya dana.

Untuk mengantisipasi persoalan hambatan ini, ada beberapa solusi yang dapat dilakukan yaitu: Kerjasama Kementerian Agama dengan msyarakat, memberikan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami, mensosialisasikan tentang bahaya ajaran sesat.

B. Saran

Adapun saran-saran yang penulis berikan kepada Kementerian Agama Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

1. Kepada pengurus penyuluh bimbingan penyelenggara syariah Kementerian Agama Langkat hendaknya memiliki waktu yang lebih banyak kepada masyarakat, walaupun menjadi pengurus bukan prioritas utama, tetapi hendaknya selalu ada ide-ide serta pembaharuan dalam mengantisipasi masyarakat dari aliran-aliran sempalan.
2. Kepada pemerintah desa untuk lebih berperan aktif dalam membantu mengantisipasi masyarakat dari aliran sempalan.
3. Untuk melakukan pengawasan kepada masyarakat, maka dibutuhkan dana sebagai faktor pendukung dalam menjalankan program kerja.
4. Disini peneliti berharap agar penelitian ini dapat membantu Kementerian Agama Kabupaten Langkat khususnya bagi Penyelenggara Syariah dan Penyuluh Agama Islam agar dapat menambah pengetahuan dan kepekaan masyarakat terhadap aliran sempalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Djamaluddin, Amin, Muhammad. 2000. *Ahmadiyah dan Pembajakan Alquran*. Jakarta: LPPI.
- Hafidy, El. 1982. *Aliran-aliran dan kepercayaan dan kebatinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Haidir, Salim. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing.
- Hakim, Bashori. 2009. *Aliran Fahaman dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jaiz, Ahmad, Hartono. 2002. *Aliran Dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Kartini, Kartono. 2004. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mufid, Syafii, Ahmad. 2012. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada.
- Nawawi, Handari. 1996. *Penerbit Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Nurihsan, Juntika, Achmad. 2011. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama.
- Nuh, Nurihsan. 2010. *Aliran-aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Reni, Nurhayati. 2006. *Penelitian: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: UKM Penelitian UNY.

Suwandi, Bashrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Surakhmad, Winamo. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar. Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.

Syahrum, Salim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kaulitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.

DOKUMENTASI





